



HIKAYAT PUTI ZAITUN



B
5 981
RS
1



HIKAYAT PUTI ZAITUN

Diceritakan kembali oleh:
Maidar Arsyad



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy

ISBN 979-459-542-X

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Klasifikasi PB 398.295 981 ARS h	No. Induk : 367 Tgl. : 17-5-95 Ttd. :

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku *Hikayat Puti Zaitun* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul *Hikayat Puti Zaitun* yang diceritakan kembali oleh Syamsudin Sutan Raja Endah dalam bahasa Minangkabau.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1994/1995, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Sujatmo, Sdr. Endang Bachtiar, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Atika Sya'rani sebagai penyunting dan Sdr. Ridwan sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
1. Harun Alrasyat menyamar	1
2. Raja Sehari	8
3. Puti Zaitun	17
4. Abu Hasan yang malang	24
5. Raja yang baik hati	31
6. Perkawinan Puti Zaitun	42
7. Raja Terpedaya	46
8. Puti Zaitun yang Cerdik	57



1. HARUN ALRASYID MENYAMAR

Dahulu kala, di negeri Bagdad, hiduplah seorang raja bernama Harun Alrasyid. Permaisurinya bernama Puti Zubaidah, anak Raja Mesir. Harun Alrasyid sangat pandai memerintah. Ia adil dan baik hati. Raja kaya-raya ini termasyhur ke mana-mana. Negerinya sangat makmur dan rakyat hidup berkecukupan. Tidak heran kalau rakyat menyayanginya.

Istananya yang terdiri dari tujuh tingkat, terletak di tepi telaga yang airnya sangat jernih. Pohon besar dan rindang mengelilingi istana. Tiang-tiang istana terbuat dari batu pualam dan penuh ukiran yang sangat indah. Halamannya luas, ditumbuhi bunga warna-warni. Pagar besi mengelilingi istana. Setiap pintu dijaga oleh hulubalang.

Pada suatu sore raja mengajak menteri-menterinya mengelilingi negeri untuk melihat kehidupan rakyat yang sesungguhnya. Raja memakai baju kurung bakang hitam dengan jubah sutera putih dan menteri menyamar sebagai saudagar dari Mousol

supaya tidak diketahui oleh rakyatnya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan raja. Pengawalnya berjalan jauh di belakang, berpakaian compang-camping seperti orang minta-minta.

Raja dan menteri berjalan masuk kampung keluar kampung, masuk lorong keluar lorong, masuk pasar keluar pasar. Seluruh negeri ditelusuri untuk melihat kehidupan rakyat yang sesungguhnya. Tidak jarang raja berdialog dengan penduduk menanyakan sesuatu.

Sampai pada sebuah rumah disebuah lorong, Raja pun berhenti. Raja memberi salam kepada seorang anak muda yang gagah dan tampan.

"Assalamualaikum."

"Alaikum Salam," balas anak muda itu ramah. Melihat kedua orang itu seperti saudagar dari Mousol, Abu Hasan nama anak muda itu bergegas turun.

"Hai Tuan Saudagar, masuklah dulu ke rumah hamba," ajaknya dengan ramah. Raja dan menteri memperhatikan anak muda itu. "Wah, alangkah tampannya anak muda ini," pikir Raja. "Kulit kuning langsung, tinggi sedang, ramah, dan kelihatan cerdas," bisik Raja kepada menterinya. "Kalau begitu, marilah kita masuk," ajak menteri Abdul Gafar.

Raja dan menterinya yang bernama Abdul Gafar segera masuk ke rumah Abu Hasan. Abu Hasan pun sibuk menyuguhi kedua tamunya dengan makanan dan minuman. Abu Hasan memang terkenal suka menjamu tamu apalagi saudagar dari negeri lain. Ia suka menolong orang lain, terutama fakir miskin.

Ketiga orang itu makan dengan lahapnya sambil mengobrol. Selesai makan disambung dengan rokok. Tiba-tiba Abdul Gafar bertanya.

”Orang muda, siapa gerangan nama anak?”

”Nama hamba, Abu Hasan. Ayah hamba sudah lama meninggal.

Hamba tinggal berdua saja dengan ibu hamba.” Raja Harun Alrasyid dan Menteri Abdul Gafar mendengar dengan penuh perhatian. Kemudian Raja menjelaskan, ”Hamba bernama Abdullah dan kawan hamba ini bernama Mohamad Soleh. Kami berdua saudagar dari Mousol.”

”Wah, ayah hamba juga seorang saudagar yang kaya-raya. Sawah dan ladang kormanya sangat luas. Ternaknya banyak dan tokonya ada dua. Namun, hamba tidak bisa berniaga. Kekayaan Ayah, lama kelamaan habis untuk berpoya-poya dengan teman-teman. Uang habis pun menjauh,” ungkap Abu Hasan sedih.

Raja dan menteri mendengar sambil mengangguk-angguk. Abu Hasan melanjutkan ceriteranya.

”Kemudian hamba jual ternak yang tersisa, beberapa ekor kambing unta. Hamba jadikan modal untuk berniaga. Berkat ketekunan berdagang dan berguru pada pengalaman, tersimpanlah uang sedikit demi sedikit.”

Walaupun Demikian, Sifat suka menolong dan menjamu musafir yang lewat, tidak pernah hilang. Abu Hasan selalu menolong fakir miskin, anak yatim, dan orang-orang yang sedang kasusahan. Menjamu para musafir, terutama pedagang, merupakan kesukaannya.



Raja, menteri, dan Abu Hasan duduk di permadani sambil makan dan mengobrol. Raja dan Menteri berjubah putih dan bertopi tinggi.

Sambil bercerita, Abu Hasan terus menerus meneguk anggur kesukaannya. Akhirnya, Abu Hasan mabuk. Bicaranya mulai tidak sadar (kacau). Mula-mula soal berniaga, kemudian berlanjut ke soal negeri. Mulailah Abu Hasan mencela raja. Dengan suara lantang, ia berkata.

”Apa itu Raja Harun Alrasyid. Kerjanya hanya bersenang-senang di istana, dikelilingi gadis-gadis cantik. Makan dan minum yang enak-enak. Cobalah lihat kehidupan rakyat yang sesungguhnya. Jangan hanya percaya pada laporan dulubalang. Mereka hanya melaporkan yang baik-baik, supaya raja senang hatinya. Apakah raja tahu, rakyat hidup melarat? Judi dan sabung merajalela. Belum lagi pencuri dan perampok, ” ucap Abu Hasan berapi-api.

Raja dan menteri berpandang-pandangan sambil tersenyum.

”Memang tidak mudah menjadi raja. Berat tanggung jawabnya. Di Akhirat nanti ditanya oleh malaikat. Kalau pandai memerintah, syurga tempatnya. Tetapi, kalau seperti raja kita, wah ... jangan-jangan menjadi penghuni neraka yang abadi,” sambung Abu Hasan terbahak-bahak.

Geli hati Raja dan menteri mendengar celoteh anak muda itu. Dengan suara lantang, Abu Hasan melanjutkan, ”Kalau hamba yang menjadi raja, hamba pakai baju buruk, seperti orang minta-minta. Hamba turun ke jalan melihat kehidupan rakyat. Hamba masuki kampung-kampung, pasar, dan lorong-lorong. Hamba tanya rakyat yang hamba temui. Tidak hanya tidur-tidur di istana.”

Menyela Raja Harun Alrasyid, ”Hamba lihat kehidupan rakyat sudah baik. Kejahatan pun kelihatannya tidak ada. Rakyat hidup dengan tenteram dan damai.”

”Dilihat sepintas memang sudah baik. Namun,

kenyataannya tidaklah demikian. Hamba sebagai rakyat dapat merasakan pahit getir kehidupan sebagai rakyat.”

Abu Hasan melanjutkan okehannya, ”Kalau menjadi raja agak sehari saja, hamba hukum para penghulu yang kejam yang kerjanya hanya memeras rakyat. Banyak rakyat yang hamba usir. Pengacau, penipu, pemeras semuanya akan hamba bereskan sehingga rakyat hidup aman dan tenteram.”

”Coba saja lihat, penghulu kampung yang sudah mendapat gaji dari Raja, masih menyuruh rakyat beriuran. Para pedagang memeras rakyat. Rakyat meminjam sepuluh, diharuskan membayar seratus. Kelakuannya lebih dari orang Yahudi. Tidak lagi mengetahui lagi mana yang halal dan mana yang haram. Pantaslah mereka kaya-kaya, sedangkan rakyat tetap miskin. Apakah hal semacam ini diketahui Raja?” kata Abu Hasan menggebu-gebu.

”Kalau hamba diberi kesempatan menjadi raja agak sehari saja, hamba bereskan semuanya sehingga rakyat hidup dengan tenang,” lanjut Abu Hasan.

Sedang asyik berceloteh, Abdul Gafar menuangkan obat bius ke dalam cangkir Abu Hasan. Raja dan menteri terseenyum berpandang-pandangan. Tidak lama kemudian Abu Hasan mulai mengantuk. Kuatnya berapi-api. Akhirnya, Abu Hasan pingsan tidak sadarkan diri.

Raja memerintahkan supaya Abu Hasan digotong ke istana. Masuk melalui pintu rahasia supaya tidak diketahui orang.

Raja sebetulnya sangat senang dengan kehadiran Abu Hasan di istana karena beliau gagah dan bijak bicara. Kelihatannya juga cerdas. Apalagi Raja tidak mempunyai anak laki-laki. Begitu juga Puti Zubaidah, permaisuri Raja. Kehadiran Abu Hasan merupakan kebahagiaan sendiri

baginya. Ia sangat memikirkan siapa yang akan menjadi pengganti raja kelak. Ia sangat mendambakan kelahiran seorang anak laki-laki, tetapi Tuhan belum memberinya.

2. RAJA SEHARI

Sampai di istana baju Abu Hasan diganti dengan baju tidur raja-raja yang terbuat dari kain sutera bersulam benang emas. Abu Hasan ditidurkan di dalam kamar Raja Harun Alrasyid.

Kemudian Raja bertitah. "Hai seluruh isi istana, baik hulubalang, inang pengasuh, si kembang tujuh puluh, penjaga pintu, para pelayan, jika anak muda ini bangun, perlakukan ia sebagai raja. Ikutkan segala kehendaknya, jalankan semua perintahnya, sembah dan jangan dibantah kemauannya."

Seluruh isi istana terdiam dan tunduk penuh hormat.

Pagi pun datang, Abu Hasan terbangun dari tidurnya.

Ditoleh ke kiri dan ke kanan. Dikucek-kuceknya matanya. Abu Hasan heran dan bingung.

"Apakah hamba bermimpi? Di mana hamba sekarang? Di mana hamba?"

Kelambu tujuh lapis berwarna-warni bersulam benang emas. Permadani tebal buatan Persia terhampar menutupi lantai. Dua belas lampu kristal bergantung berkilau-kemilau

menerangi seluruh istana. Meja dan kursi bertabur emas di sela intan memancarkan cahaya penuh pesona. Istana yang luas itu ditopang oleh tunggak dari batu pualam yang penuh ukiran.

"Oh, Tuhan. Di mana hamba? Apakah hamba bermimpi?" kata Abu Hasan kebingungan.

Tiba-tiba masuklah tujuh orang gadis rupawan dengan baju warna-warni menyembah Abu Hasan.

"Ampun Tuanku. Hari sudah siang. Bangunlah."

Abu Hasan bertambah bingung. Digosok-gosoknya matanya. Dipegannya pinggir tempat tidur, dipegang pula kelambu tujuh lapis. Diinjakkannya kakinya ke atas permadani. Dicubitnya tangan dan kakinya.

"Astagfirullah, hamba tidak bermimpi."

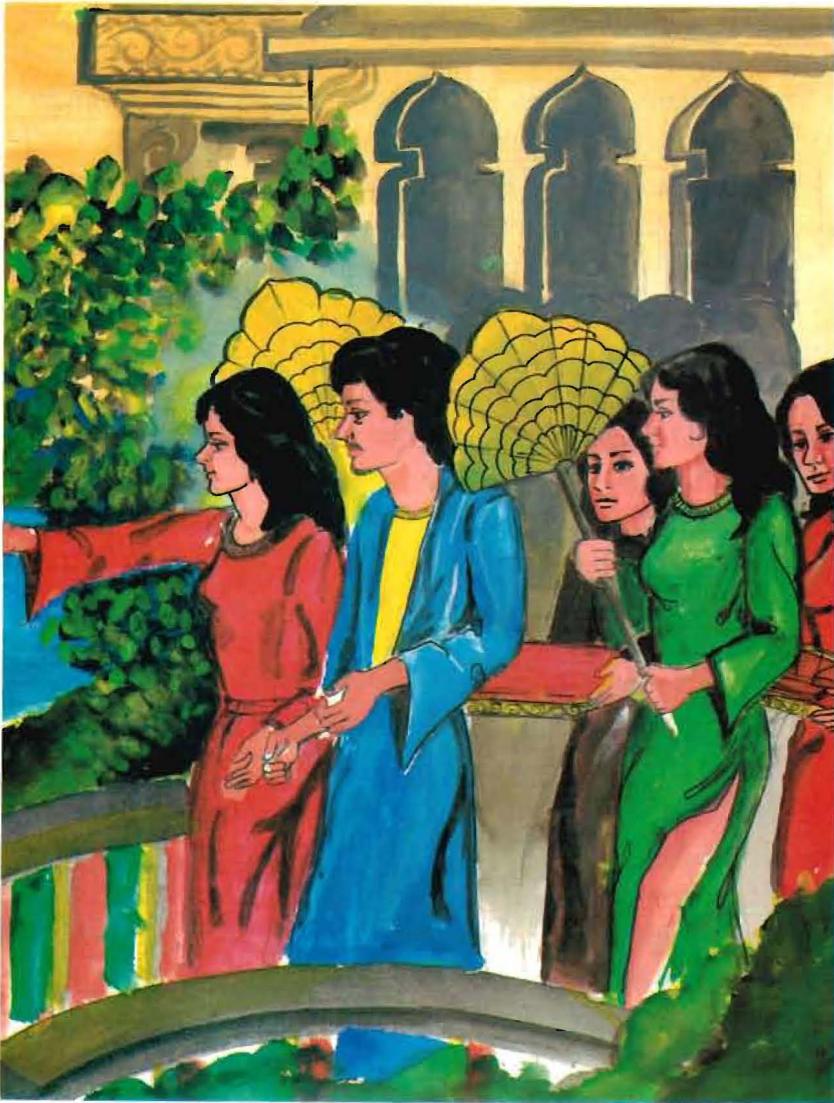
"Tetapi di mana hamba. Apa yang terjadi. Oh Tuhan, tunjukkanlah di mana hamba kini."

Ketika Abu Hasan masih bingung, tiba-tiba ketujuh gadis itu melompat ke atas tempat tidur. Digelitiknya seluruh badan Abu Hasan. Abu Hasan mengeliat-geliat menahan geli. Mereka tertawa terbahak-bahak. Sungguh, tangan gadis-gadis itu terasa lembut menyejukkan hati.

"Ayo, Tuanku Raja, turun mandi. Hari sudah siang. Matahari sudah tinggi."

Raja Harun Alrasyid beserta permaisurinya mengintip di balik tirai. Sakit perut mereka menahan tertawa menyaksikan tingkah laku Abu Hasan.

Antara sadar dengan tidak, Abu Hasan turun mengikuti perintah dara-dara cantik itu. Abu Hasan berjalan ke halaman diapit kipas kiri kanan. Ketujuh gadis itu mengiringi di belakang. Ada yang membawa handuk, ada yang membawa sabun, kain, bedak, dan wangi-wangian dalam cerana emas



Abu Hasan berjalan menuju telaga diapit kipas kiri kanan dan diiringi 7 gadis yang membawa peralatan mandi dalam cerana emas.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Mereka bernyanyi sunda gurau diikuti musik seruling. Suaranya menggema ke udara sangat merdu dan menawan hati.

Sesampai di telaga, kekaguman Abu Hasan semakin bertambah. Mulutnya berdecak. Kepalanya digeleng-gelengkannya. Telaga yang airnya sangat jernih itu, pagarnya terbuat dari pualam yang penuh ukiran. Pohon rindang seolah-olah memayungi telaga. Bunga warna-warni menambah keindahan telaga. Abu Hasan mandi sepuas-puasnya. Dinginnya air rasuk sampai ke tulang. Sejuk nyaman rasanya badan.

Selesai mandi, Abu Hasan didandani. Dikenakanlah baju kebesaran raja-raja, bertatahkan emas dan intan, berselempang kuning keemasan, berkopiah tinggi yang juga bertabur emas dan intan. Pedang panjang dari perak yang penuh ukiran terselip dipinggangnya. Setelah selesai semua, rombongan kembali ke istana. Raja Abu Hasan berjalan di depan, dipayungi payung kuning kebesaran. Para pengiring berjalan di belakang.

Seluruh isi istana terpesona menyaksikan ketampanan sang raja. Bagai dewa turun dari langit. Sungguh cocok jadi raja. Raja Harun Alrasyid dengan permaisurinya sangat bangga menyaksikannya.

Abu Hasan dibawa keruang tengah, didudukkan di atas kasur tebal beralaskan beludru bersulam benang emas. Di depannya terbentang permadani yang sangat indah. Di atasnya terhidang lebih dari seratus empat puluh macam makanan lengkap dengan bermacam-macam minuman di dalam mangkok dan cangkir yang terbuat dari emas. Maklumlah, Raja Harun Alrasyid memang terkenal sangat kaya. Hartanya bergudang-gudang. Emas dan perak tidak terhitung. Kunci gudangnya saja tidak terbawa oleh seekor

unta karena sangat banyaknya:

Ketika Abu Hasan mandi, Raja mengundang para pembesar dari negeri Bagdad, hulubalang, pemuka agama, wakil rakyat, pimpinan perang untuk berapat di Balairung. Raja bertitah, "Wahai semua sahabatku, semua pembesar di negeri Bagdad, sehari ini anak muda yang menjadi raja. Namanya Abu Hasan. Turut segala perintahnya. Jangan disanggah perkataannya. Turuti kemauannya, seperti kalian mematuhi hamba."

Semua yang hadir terdiam. Tidak seorang pun berani menyanggah.

Sementara itu, Abu Hasan dibawa ke dalam istana. Sampai di Balairung, Abu Hasan bertambah heran.

"Apakah hamba bermimpi?" Abu Hasan. Ia memerintahkan salah seorang pengiringnya mencubit pahanya.

"Tolong cubit pahaku keras-keras," perintahnya kepada Puti Zaitun, dayang-dayang yang paling cantik, kesayangan permaisuri raja.

Dengan malu-malu, Puti Zaitun mencubit paha Abu Hasan keras-keras.

"Aduh ," jerit Abu Hasan kesakitan.

"Wah, hamba tidak bermimpi. Ini sungguh-sungguh terjadi. Tetapi, bagaimana hal ini bisa terjadi?" kata hatinya penuh heran.

Ia melirik Puti Zaitun. Puti Zaitun pun menatapnya penuh kagum. Dua hati saling merenda. Pikiran Puti Zaitun mulai kacau. Ia sangat mengagumi Abu Hasan yang gagah dan tampan itu apalagi memakai pakaian raja-raja.

Abu Hasan juga sangat menyenangkan Puti Zaitun. Gadis cantik dan rupawan. Abu Hasan membayangkan kalau Puti Zaitun menjadi isterinya, alangkah cocoknya. Melihat lirikan

mata Puti Zaitun, lemas seluruh badan Abu Hasan. Bak kata pantun:

Dari mana punai melayang
Dari gua turun ke kali
Dari mana datangnya sayang
Dari mata turun ke hati

Api-api terbang ke dusun
Tiba di dusun masuk ke gua
Tidak mati kena racun
Mati digeleng sudut mata

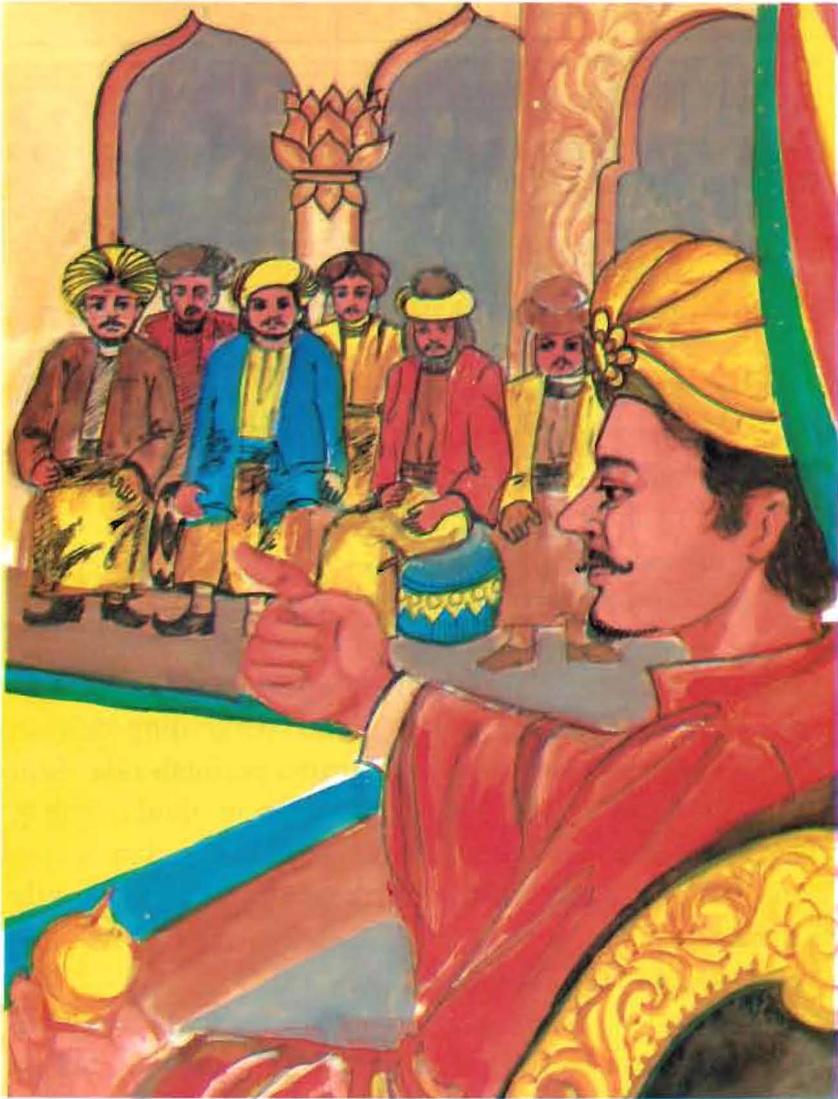
Pergi ke ladang bersama-sama
Memetik buah dengan bunganya
Usaha dihadang main mata
Hati dan jantung dimabuknya

Sampai di dalam Balai Tinggi Abu Hasan didudukkan di atas singgasana. Pembesar negeri duduk berkeliling dengan pakaian kebesaran. Mereka siap menerima perintah raja. Saat itu, mulailah Abu Hasan menjadi raja yang muda, gagah perkasa, kulit kuning, badan tinggi semampai, dan wajah tampan. Banyak gadis istana mengagumi dan tergila-gila kepadanya.

Mulailah Abu Hasan memerintah.

"Hai, Dubalang yang gagah perkasa. Hukum penghulu Mustafa. kerjanya hanya memeras rakyat. Banyak rakyat yang sengsara karena ulahnya. Cambuk dia dengan rotan seratus kali."

Tidak ada yang berani menyanggah perintah raja. Abu



Raja Sehari duduk di atas singgasana dengan gagahnya, dikelilingi oleh para pembesar negeri.

Hasan pun melanjutkan perintahnya.

"Mana Dubalang yang gagah berani. Rampas semua isi toko Tuan Yakob. Lelang dan bagikan kepada fakir miskin. Usir orang Yahudi itu dari negeri Bagdad. Saudagar itu adalah perampok. Lahirnya saja saudagar, tetapi kerjanya hanya memeras rakyat."

Mendengar perintah Abu Hasan, tertawa Raja Harun Alrasyid.

"Betul-betul berani anak muda ini. Cerdik lagi," katanya di dalam hati.

Kemudian Abu Hasan memerintahkan kepada bendahara supaya mengantarkan uang seribu dinar ke rumah orang tuanya. Orang tuanya suka menolong orang miskin, menolong anak yatim, dan menjamu saudagar yang datang.

Selama Raja Sehari memerintah terbongkarlah bermacam-macam kesalahan. Banyak orang yang dihukum. Raja Harun Alrasyid sangat senang hatinya. Namun, Abu Hasan alias Raja Sehari masih merasa bermimpi. Bertanya kepada menteri,

"Di mana hamba sekarang? Apa sebabnya hamba menjadi begini? Hamba hanya rakyat jelata, mengapa hamba berdaulat seperti raja? Ke mana raja kita? Tolonglah Tuan jelaskan. Hamba risau memikirkan keadaan ini."

Abu Hasan tidak percaya dengan keadaannya. Menjawab Menteri Mansyur.

"Maaf hamba Tuanku Raja. Tuanku tidak bermimpi. Tuanku berdaulat. Tuankulah Raja Bagdad. Berkuasa dari timur sampai ke barat. Segala perintah Tuanku akan diturut. Jangan Tuanku ragu dan bimbang."

Abu Hasan termenung mendengarnya. Ia tetap tidak percaya dengan keadaan ini.

"Dari subuh sampai datang petang, hamba tidak henti-hentinya bermimpi. Mimpi apa sepanjang itu," pikir Abu Hasan dalam hati.

Hatinya gundah dan raut mukanya sedih memikirkan keadaanya. Terbayang wajah ibunya. Ia tidak percaya kalau ia tidak bermimpi. "Tidak mungkin rakyat jelata menjadi raja," pikirnya. Namun, semua orang mengatakan bahwa ia tidak bermimpi.

"Oh Tuhan, apa yang sesungguhnya terjadi?"

"Tunjukkanlah pada hamba-Mu ini, apakah hamba bermimpi?" Mulut Abu Hasan komat-kamit dan wajahnya sangat sedih. Ia ingin segera kembali seperti rakyat biasa dan berkumpul dengan ibu yang sangat disayanginya.

3. PUTI ZAITUN

Setelah selesai semua acara, Raja Sehari pun kembali ke istana, dipayungi payung kuning kebesaran, pinggirnya berjambul emas, diiringi puluhan gadis-gadis cantik, dan diapit kipas kiri kanan. Iring-iringan ini menuju ruang makan.

Selesai makan minum, raja berjalan-jalan dalam istana. Istana yang sangat luas dan megah. Semua tangga ke tingkat atas berlapis permadani. Kiri kanan berjejer patung wanita, diselingi bunga aneka warna. Sangat indah dan mempesona.

Tiba-tiba turunlah sembilan orang gadis cantik-cantik, bagai dewi dari kayangan. Bajunya terbuat dari sutera halus dan tipis, bercelana balon warna-warni, berkutang beludru bersulam emas. Kelihatan badan, perut, dan tangan yang putih mulus. Semuanya memegang kipas, bernyanyi sambil menari, diiringi bunyi musik dan suling.

Terpesona Abu Hasan menyaksikannya. Matanya tidak berkedip. Diperhatikanya satu per satu, semua cantik dan molek. Bertanya Abu Hasan, "Siapa nama Adik?" Sebutlah satu per satu.

"Hamba Merayu Hati," jawab salah seorang sambil melirik.

"Hamba si Cinta Berahi," kerling yang lain.

"Kalau hamba, Memilin Hati," ucap yang lain sambil memainkan kipasnya.

"Hamba bernama, si Upik Senang," berkata pula yang lain sambil tersenyum. Kelihatan lesung pipit menghiasi pipinya.

"Oh Tuan Raja, nama hamba Siti Merindu," berucap gadis lain sambil melirik dengan genitnya.

Abu Hasan hanya diam penuh kagum. Tidak sepeka kata pun terucap dari mulutnya menyaksikan gadis cantik-cantik itu. Semuanya muda belia, berumur sekitar 16 tahun, ibarat bunga baru mulai kembang.

Sebentar kemudian, turun pula Puti Zaitun, bagai dewi turun dari kayangan. Puti Zaitun langsung menari dan menyanyi, ditingkah musik dan suling. Pinggangnya meliuk ke kiri dan ke kanan, tangan berkembang lemah gemulai, berputar-putar di hadapan Abu Hasan. Sambil menari, ia berpantun, menyindir anak bujang itu.

Kayu ara besar buahnya
Jatuh ke bawah terpelanting
Daulat raja besar tuahnya
Bagai bulan dipagar bintang

Ke pulau sama ke pulau
Ke pulau menjaring udang
Bergurau sama bergurau
Menari gadis dengan bujang

Naik bandi ke Sungai Tenang
Singgah memetik bunga kenari
Hati siapa yang tidak senang
Gadis dengan bujang riang menari

Gelang-gelang si patu gelang
Tinggi bukit si rama-rama
Mari berdendang tari selendang
Kita bernyanyi bersama-sama

Bagaimana padi tidak tergenang
air datang dari Sungai Musi
Bagaimana hati tidak akan senang
Menari berdendang dengan putri-putri

Terpedaya Abu Hasan, tumbuh semangat mudanya. Ia segera turun menari dan menyanyi, beralas pantun dengan Zaitun. Abu Hasan menunjukkan kebolehannya. Ia tidak mau kalah. Suaranya mengalun mempesona gadis-gadis itu. Ia menyanyi sambil berjoget.

Karena sangat gembira, Abu Hasan lupa daratan ia kalau ia raja. Tercubit olehnya pipi Puti Zaitun. Merah wajah Puti Zaitun. Tetapi ia sadar, raja tidak boleh disanggah. Abu Hasan pun kemudian menyadari kalau tindakannya itu tidak pantas bagi seorang raja, tidak sopan ia berbuat demikian.

Raja Harun Alrasyid dengan permaisurinya yang mengintip dari balik tirai tersenyum-senyum menyaksikan tingkah laku keduanya. Bukan main hati keduanya. Maklumlah, Puti Zaitun adalah kesayangan Permaisuri. Dari kecil Puti Zaitun sudah tinggal di istana. Sebetulnya, ia juga keturunan raja

Beirut. Oleh karena itu, Puti Zaitun dipandang lebih mulia dari gadis-gadis lain.

Hari pun mulai senja. Kira-kira pukul 5.00, Abu Hasan mengajak Puti Zaitun berjalan jalan ke kebun bunga. Mereka berjalan berpegangan tangan. Sungguh pasangan yang serasi. Satu cantik dan yang satu tampan.

Sampai pada sebuah pohon yang rindang, mereka duduk beristirahat. Berkata Abu Hasan.

”Wahai Adik Puti Zaitun. Mari kita bersuka ria, bernyanyi sambil menari. Panggilah bansi dengan kecapi serta suling dan gendang,” pinta Abu Hasan.

Tidak lama kemudian, munculah gadis yang sembilan. Gadis Merayu Hati memainkan kecapi, Upik Sayang memainkan bansi, Gadis Merawan bergendang, dan si Upik Merindu Hati bersuling. Keempatnya sama-sama lincah memainkannya.

Puti Zaitun dan Abu Hasan asyik menari, menyanyi, sekali—kali beralas pantun. Keduanya beralas pantun melahirkan isi hati masing-masing. Mata saling melirik, tangan berpegangan dengan erat. Puti Zaitun pun melantunkan pantunnya sambil melirik dan tersenyum.

Birik-birik terbang ke Jawa
Hinggap di kayu buah mengkudu
Mari bersuka suka kita berdua
Adat muda menanggung rindu

Rumah hati Abu Hasan mendengarnya
Dibalasnya pantun Puti Zaitun melepaskan hati yang rindu.
Musik dan nyanyian terus bergema.

Ayam kurik terbang melambung
Ekor menjulai menawan hati
Ambil tempurung beri makan

Dalam daerah tujuh kampung
Adik seorang tambatan hati
Yang lain hamba haramkan

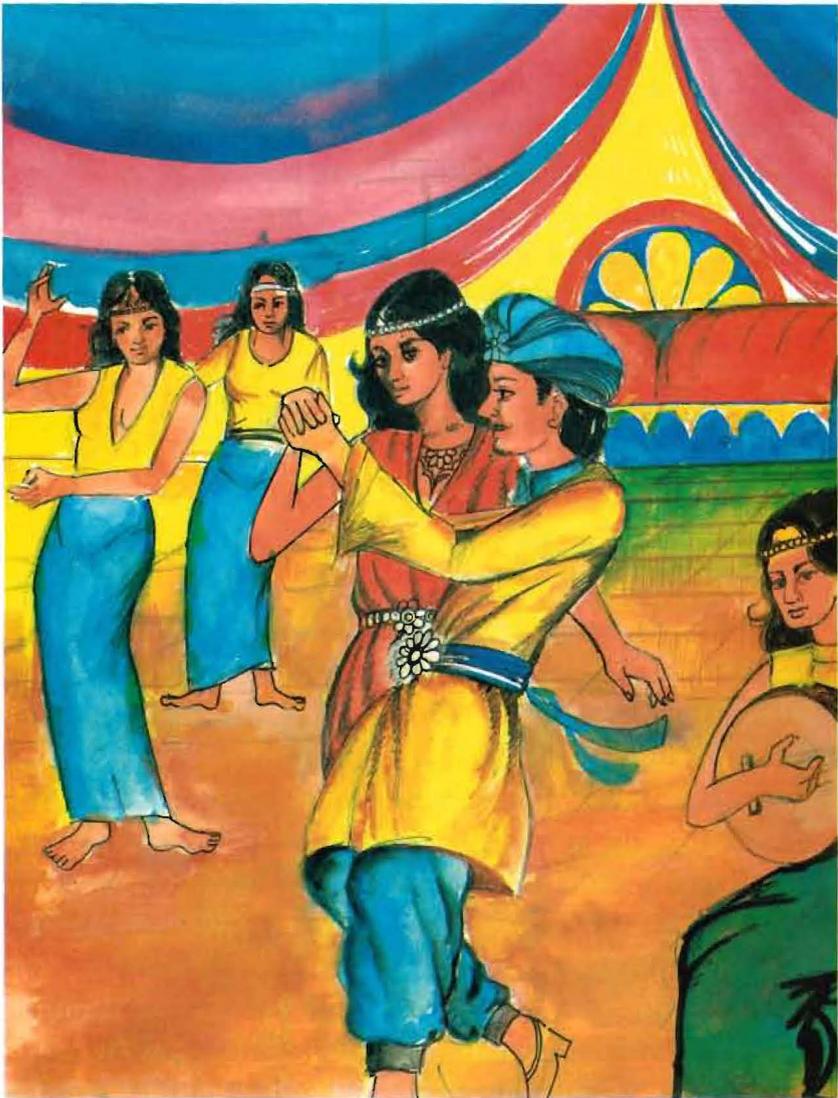
Abu Hasan berpantun sambil berjoget. Puti Zaitun tersipu mendengarnya. Sambil tersenyum dibalasnya pantun Abu Hasan.

Aur ditanam betung yang tumbuh
Beriring bukit kayu jati
Asal hati sama-sama sungguh
Kering lautan kita nanti

Setelah puas berpantun-pantun, mereka pun kembali ke istana diiringi gadis-gadis cantik dari segala bangsa. Ada yang berasal dari Arab, Belanda, Cina, Jepang, Perancis, Jerman, dan bangsa-bangsa lain. Semuanya cantik-cantik.

Sampai di istana, mereka pun makan bersama-sama. Abu Hasan duduk di atas dipan beralaskan kasur empuk, dikelilingi gadis-gadis cantik. Puti Zaitun duduk di sebelah Abu Hasan. Dua gadis yang duduk di kiri kanan mereka tidak henti-hentinya mengipas.

Malam pun tiba. Cahaya lampu istana berkilauan menerangi seluruh isi istana. Abu Hasan menguap berapi-api. Ia sangat lelah. Maklumlah, dari bangun tidur ia tidak pernah beristirahat. Ia bertugas sebagai raja sehari. Diminumnya air di cangkir yang sebetulnya sudah diberi obat bius. Seketika,



Raja Abu Hasan asyik menari dengan Puti Zaitun diiringi oleh gadis-gadis lain sambil main musik.

Abu Hasan pun tertidur tidak sadarkan diri.

Raja Harun Alrasyid pun bertitah, "Hai Hulubalang yang setia, buka pakaian Abu Hasan. Ganti dengan pakaiannya. Antarkan beliau kembali ke rumah orang tuanya dan tidurkan baik-baik."

Segala titah raja dilaksanakan dengan baik. Raja Sehari pun dikembalikan ke rumah orang tuanya. Abu Hasan kembali tidur di atas ranjangnya. Tamatlah riwayat raja sehari itu.

4. ABU HASAN YANG MALANG

Keesokan harinya, kira-kira pukul 6.00 Abu Hasan terbangun dari tidurnya. Dipandangnya ke kiri dan ke kanan, digosok-gosoknya matanya, terkejut dan heran Abu Hasan. "Mana gadis-gadis cantik itu." pikirnya. Dengan suara lantang, dipanggilnya gadis-gadis itu.

"Hai Upik Zaitun, gadis Merawan Hati, cepat datang ke sini. Hamba mau mandi. Bawa kipas kalian ke sini," teriak Abu Hasan.

"Gadis Merawan Hati, panggil Putri Zaitun. Cepat...," teriak Abu Hasan makin keras.

Mendengar Abu Hasan berteriak-teriak, terkejutlah ibunya. Dengan cemas mendekati anaknya.

"Wahai Anakku, siapa yang Anak panggil-panggil. Apakah Anak bemimpi? Sadar Nak, mengucap," ujar ibunya penuh kekhawatiran.

"Panggil si Rindu Hati. Jemput Putri Zaitun. Hamba Raja Bagdad. Perintah hamba harus dituruti, tidak boleh disanggah. Sudah banyak orang yang hamba hukum," bentak Abu Hasan

dengan tangan di pinggang.

Anakku sayang, mengucaplah Nak. Jangan diikuti kata iblis,” kata Ibu Abu Hasan mulai menangis.

”Hamba bukan Abu Hasan. Hamba Raja Harun Alrasyid, Raja Negeri Bagdad. Jangan panggil-panggil hamba, Anak,” bentak Abu Hasan.

”Hai, puti yang sepuluh dan dubalang yang berani. Usir orang tua buruk ini. Orang tua tidak tahu diri. Usir...,” teriak Abu Hasan.

Melihat anaknya demikian, bertambah keras tangis Ibu Abu Hasan. Sedih hatinya memikirkan anaknya yang hanya seorang itu.

”Lihatlah Nak rumah kita, kecil dan jelek. Lihat pula pakaianmu. Apakah pantas ini rumah raja. Sadarlah Nak?” ratap ibunya.

Abu Hasan sadar seketika. Terbayang wajah Puti Zaitun. Sedih bukan main hatinya. Air matanya menetes membasahi pipinya. Ia berjalan ke halaman diikuti ibunya dengan kasih sayang.

”Mandilah Anak dahulu. Ibu mau memasak. Nanti kita makan bersama-sama,” bujuk ibunya.

”Jangan disuruh hamba mandi. Hamba menunggu inang pengasuh yang sepuluh,” jawab Abu Hasan termenung.

Hati ibunya makin susah.

”Usah anak sebut-sebut juga Raja Harun Alrasyid yang bertuah dan keramat itu. Kemarin saja banyak orang yang dihukumnya. Penghulu kampung didera dengan cambuk seratus kali. Habib Yakub dirampas isi tokonya dan hasilnya dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Ibu juga diberi uang seribu dinar.”

Mendengar penjelasan ibunya, Abu Hasan langsung berdiri.

"Hamba yang menghukum orang itu. Hamba yang menyuruh rampas isi toko habid itu. Hamba lelang dan hamba bagi-bagikan hasilnya kepada fakir miskin." teriak Abu Hasan.

"Sadar Nak! Anak bermimpi. Sadarlah," bujuk ibunya.

"Hamba tidak bermimpi. Hambalah Raja Harun Alrasyid. Hamba bukan Abu Hasan."

"Pergi..., pergi kau dari sini. Orang tua buruk tidak tahu diri," teriak Abu Hasan sambil meraung-raung menangis. Diambilnya sapu, dipukulinya ibunya.

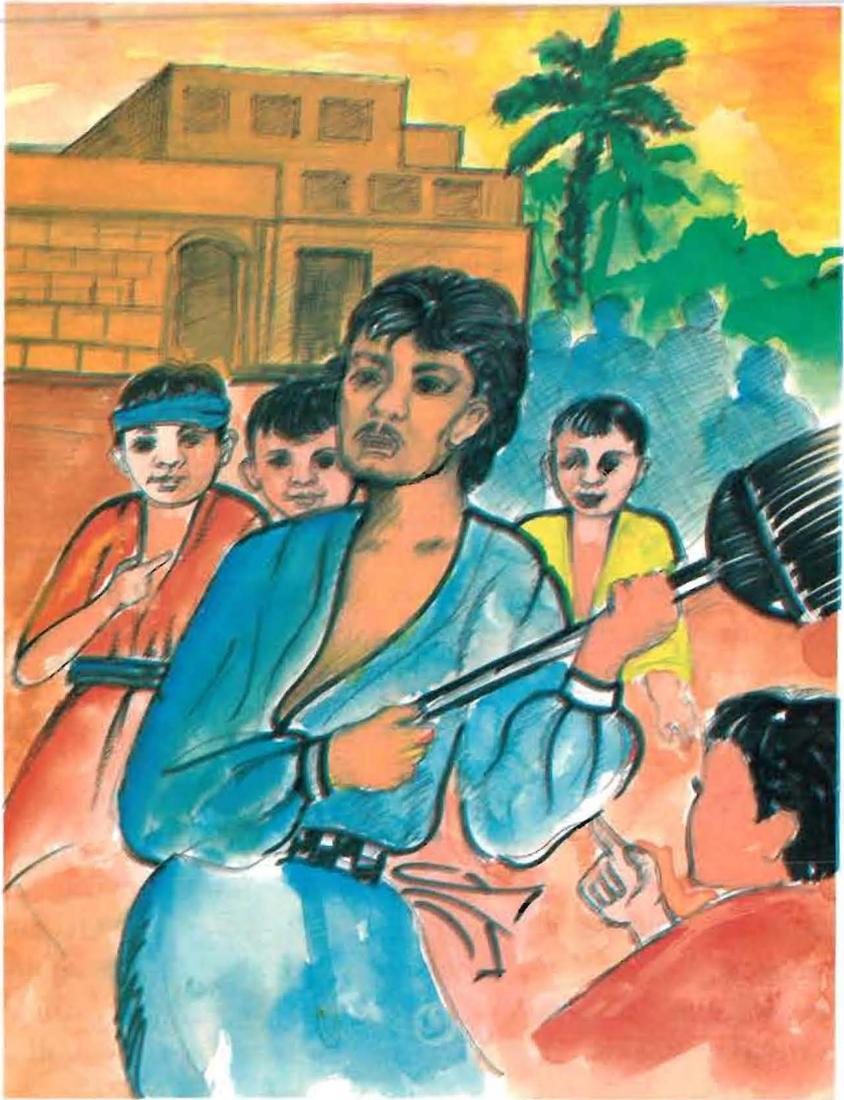
"Pergi... pergi kau dari sini. pergi!" teriak Abu Hasan sambil terus memukuli ibunya.

Orang kampung berdatangan melerai. Abu Hasan mengamuk semua yang datang dipukulinya. Tidak seorang pun yang dapat menahannya.

"Hamba ini raja. Kalian harus patuh kepada hamba. Pergi kalian, pergi..., " teriak Abu Hasan sambil mengayunkan sapunya. Orang semakin banyak yang datang apalagi anak-anak. Mereka berkerumun menyaksikan Abu Hasan. Berbagai perasaan timbul di hati mereka. Ada yang sedih, terutama ibu-ibu, tetapi ada juga yang tertawa menyaksikan tingkah polah Abu Hasan.

Abu Hasan berdiri di atas tangga sambil memegang sapu. Ia berteriak memanggil seorang gadis yang ikut menonton.

"Hai Puti Zaitun, mari ke sini. Mari kita bernyanyi dan menari. Ayo cepat," teriak Abu Hasan sambil menunjuk gadis itu. Gadis itu sangat ketakutan. Ia sembunyi di belakang kerumunan orang.



Abu Hasan dengan rambut kusut menari dan menyanyi sambil mengayun-ayunkan sapu diikuti oleh anak-anak.

"Mana kau Puti Zaitun. Cepat ke sini," teriak Abu Hasan sambil turun dan menari-nari di halaman.

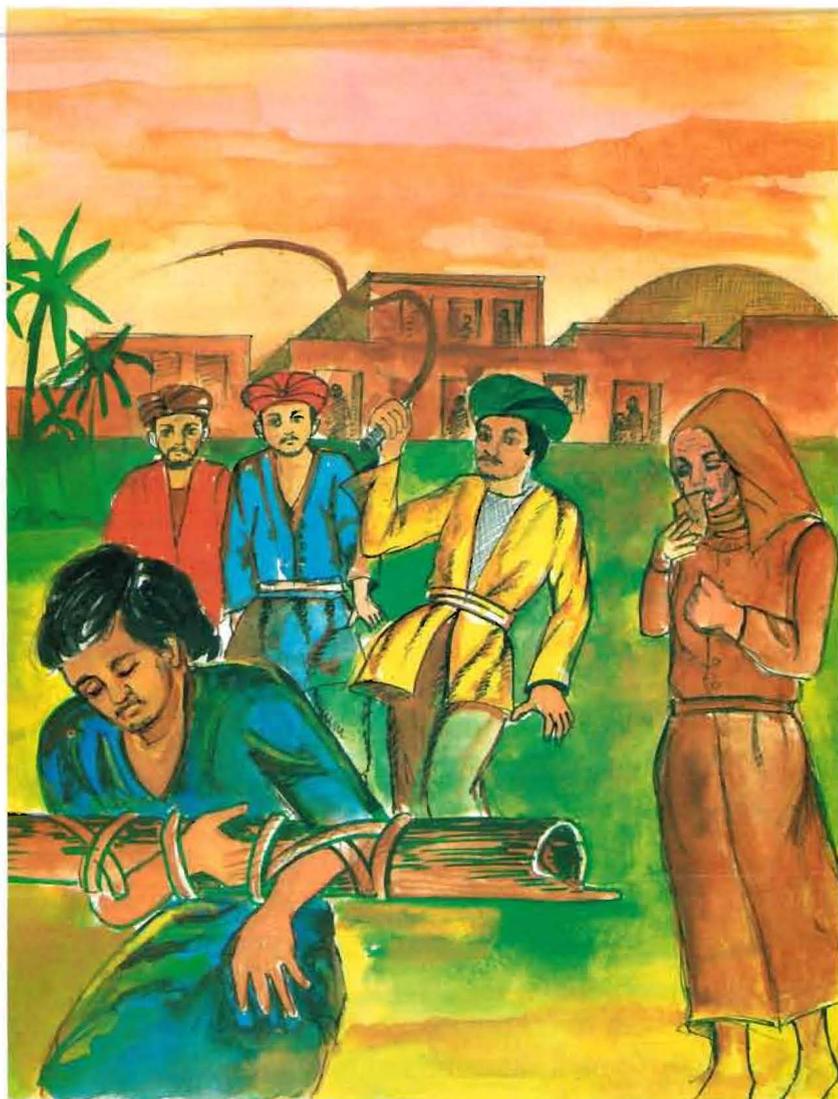
Anak-anak bersorak-sorak menyaksikannya. Ada juga yang ikut menari dan berjoget bersama Abu Hasan. Abu Hasan dengan lincah menari dan menyanyi sambil tetap memegang sapu. Anak-anak dengan suka ria mengikutinya berkeliling.

Makin lama makin banyak anak-anak yang ikut menari dan menyanyi dengan Abu Hasan. Laki-laki dan perempuan berjoget dengan asyiknya. Abu Hasan menari dan menyanyi dengan lincahnya. Suaranya merdu merayu-rayu, membuat orang-orang yang menyaksikan terpesona. Sekali-kali diselinginya dengan pantun.

Tiba-tiba Abu Hasan berhenti menyanyi dan menari. Anak-anak pun semuanya berhenti dan menatap Abu Hasan dengan heran . Abu Hasan pun tiba-tiba menangis meraung-raung. Ia berteriak-teriak memanggil Puti Zaitun. Setelah puas menangis dan berteriak-teriak, Abu Hasan pun kembali berjoget dan menyanyi. Anak-anak pun segera mengikutinya kembali dengan gembira. Tontonan gratis itu pun berlangsung kembali.

Menyaksikan anaknya demikian, Ibu Abu Hasan semakin sedih. Air matanya tidak berhenti-henti mengalir. Ibu-ibu bergantian menghibur Ibu Abu hasan. Sementara itu, tetua kampung berunding mencari dukun yang pandai untuk mengobati Abu Hasan. Setelah sepakat, mereka melaporkan kepada Ibu Hasan. Ibu Hasan sangat berterima kasih atas perhatian masyarakat terhadap musibah yang menimpa keluarganya.

Setelah sepakat, berangkatlah seorang penghulu mencari dukun pintar. Keesokan harinya barulah penghulu itu kembali



Abu Hasan dipasung dan dicambuk dengan rotan. Ibunya menyaksikannya sambil menangis.

bersama seorang dukun yang sudah kesohor kepintaranya.

Abu Hasan dipasung. Setiap pagi punggungnya dicambuk dengan rotan, kemudian diguyur dengan air. Abu Hasan berteriak-teriak menangis kesakitan. Babak-belur punggung Abu Hasan kena cambuk. Ibunya tidak henti-hentinya menangis menyaksikan nasib anaknya yang malang.

”Mengapa malang betul nasib anaku. Padahal, tidak ada keturunan kami yang gila. Ya Tuhan, dosa apa yang telah kami perbuat,” tangis ibunya. Tidak henti-hentinya ia memanjatkan doa kepada Tuhan meminta supaya anaknya sembuh kembali.

Suatu pagi, Abu Hasan digiring ke sungai. Abu Hasan disuruh berendam di sungai sambil terus dicambuk. Orang-orang yang menyaksikan termasuk anak-anak sangat sedih. Banyak yang meneteskan air mata. Tidak tampak lagi Abu Hasan yang gagah dan tampan dulu. Semuanya sudah berubah.

Badan Abu Hasan makin lama makin kurus. Tinggal kulit pembalut tulang. Mukanya pucat, rambutnya kusut masai. Berdiri pun ia sudah tidak kuat. Matanya sayu memandang dengan kosong. Ia tidak mau makan dan minum. Ia juga tidak kelihatan mau berbicara.

Seminggu dua minggu, Abu Hasan mulai berangsur sembuh. Ia sudah mulai ingat yang benar dan sudah tahu dimalu. Ibunya merawatnya dengan penuh kasih sayang. Mulailah ia makan sedikit demi sedikit. Ia pun sedah mau berbicara. Bukan main senangnya hati ibunya. Sejuk rasa hati melihat anak semata wayang sembuh kembali.

”Syukur Alhamdulillah, Tuhan sudah mendengarkan doa hamba-Nya,” ucap Ibu Hasan penuh syukur.

5. RAJA YANG BAIK HATI

Sudah tiga bulan berlalu, sejak Abu Hasan menjadi raja sehari yang telah menghukum orang-orang yang bersalah sampai akhirnya menjadi gila. Namun, Raja Harun Alrasyid tidak mengetahui hal ini sama sekali. Main-main sampai anak orang menjadi gila dan merana dicambuk punggungnya dengan rotan setiap hari, semua itu tidak diketahui oleh Raja.

Pada suatu hari berniat oleh raja hendak melihat keadaan Abu Hasan mantan raja sehari itu. Diajaknyalah menteri Gafar, mereka kembali menyamar seperti saudagar, berpakaian seperti rakyat biasa. Tidak seorang pun yang mengenali Raja dan menterinya. Mereka masuk kampung keluar kampung, masuk pasar keluar pasar, masuk lorong keluar lorong. Kadang-kadang mereka bercakap-cakap dengan rakyat, menanyakan sesuatu. Akhirnya, sampailah mereka di rumah Abu Hasan.

Abu Hasan sedang duduk-duduk di beranda rumahnya. "Assalamualaikum," terdengar dari halaman.

"Alaikumsalam," Abu Hasan segera menoleh ke halaman.

Tampaklah dua orang laki-laki berdiri di halaman. Dengan ramah Abu Hasan mengajaknya masuk dan mempersilakannya duduk. Setelah duduk berhadapan, dilihatnya dengan teliti, dipandanginya dengan cermat wajah kedua tamunya itu. Tiba-tiba Abu Hasan teringat kepada kedua tamunya yang dulu pernah datang yang menyihirnya sehingga mendatangkan malapetaka bagi dirinya. Ia sampai berubah akal dan memukul ibu kandungnya.

Tiba-tiba Abu Hasan berdiri. Dengan marah ia berkata.

"Hamba kira, Tuan-Tuan, saudagar yang datang dari negeri jauh. Hamba jamu makan dan minum. Eh, kiranya Tuan tukang sihir," tuding Abu Hasan.

"Ingat Tuan-Tuan tiga bulan yang lalu? Hamba jamu Tuan-Tuan dengan senang hati. Menjamu karena Allah karena kita sama-sama orang Muslim. Namun, niat baik hamba Tuan balas dengan buruk. Air susu Tuan balas dengan tuba."

"Tahu Tuan-Tuan apa akibatnya? hamba menjadi gila. Ibu hamba, hamba usir dan hamba dipukuli. Hamba didera dengan rotan setiap hari."

"Keluar,... keluar! Tinggalkan tempat ini segera," teriak Abu Hasan dengan muka merah menahan marah.

Raja berkata dengan lemah lembut. Sedikit pun ia tidak marah.

"Jangan marah-marah dulu, kami bersumpah bahwa kami bukanlah tukang sihir. Kami orang baik-baik. Kami musafir yang datang ke negeri Tuan untuk melihat-lihat kehidupan di negeri orang. Sampai di sini uang kami habis. Percayalah Nak kepada kami. Demi Allah, kami tidak bohong," bujuk Raja.

Mendengar kata tamunya, lemahlah hati Abu Hasan. Ia

duduk kembali. Dilapnya keringat yang membasahi mukanya karena marah. Termenung Abu Hasan.

Tidak lama kemudian, dihidangkannya nasi dengan lauk-pauknya. Dipersilakannya kedua tamunya itu makan. Kemudian diberinya uang sepuluh dinar.

”Makanlah Tuan berdua. Ambilah uang itu dan pergilah segera. Hamba tidak mau lagi melihat tukang sihir yang membawa malapetaka pada diri hamba,” pinta Abu Hasan dengan sedih.

Di dalam hati, raja sangat memuji ketulusan hati anak muda itu. Raja tidak tersinggung dengan sikap Abu Hasan. Bahkan raja kasihan melihatnya. Karena ulah mereka, Abu Hasan menderita dan menjadi gila. Walaupun demikian, Abu Hasan tetap menjamunya. Tidak ada dendam sama sekali.

”Betul-betul tulus hati anak muda ini,” bisik Raja kepada menterinya. Kemudian bertanya raja kepada Abu Hasan .

”Wahai anak muda, Jawablah pertanyaan kami dengan jujur. Mengapa Anak menuduh kami tukang sihir?”

Mendengar pertanyaan itu, Abu Hasan hanya diam. Pandangannya menerawang jauh ke depan. Kemudian ia berdiri, dibukanya bajunya, diperlihatkannya punggungnya yang babak-belur bekas dicambuk dengan rotan.

”Tuan lihat sendiri. Sejak Tuan menyihir hamba menjadi raja sehari, pulangnya menjadi gila. Ibu kandung hamba, hamba usir dan hamba pukuli. Hamba dipasung dan dicambuk dengan rotan setiap hari,” kata Abu Hasan sedih. Pulu hati raja mendengar tutur Abu Hasan. Ia berbisik kepada Menteri Abdul Gafar, ”Olok-olok membawa bencana. Kita tidak mengira akan demikian akibatnya.”

Raja pun membujuk Abu Hasan. Dengan lembut ia berkata, ”Kami betul-betul bukan tukang sihir. Percayalah,

Nak. kami datang dari jauh, dari Magribi. Hamba bernama Abu Kasim dan Tuan ini Bernama Abdullah.”

Mendengar penjelasan kedua tamunya itu, lemahlah hati Abu Hasan. Diajaknya kedua tamunya itu makan. Mereka pun akhirnya asyik mengobrol.

Tiba-tiba Menteri Abdul Gafar bertanya.

”Anak muda, kalau boleh kami bertanya, mengapa Anak masih sendiri? Rumah sudah ada, Tuan orang berada. Rupa pun gagah dan tampan. Seharusnya Anak sudah beristri.”

Mendengar pertanyaan itu termenung Abu Hasan. Wajahnya sedih, terbayang kehidupan semasa menjadi raja sehari. Terbayang dimatanya wajah Puti Zaitun yang rupawan. Abu Hasan menunduk sedih.

Raja dan menteri sangat memahami perasaan anak muda itu. Sangat kasihan ia melihat Abu Hasan. Cepat-cepat Raja berucap, ”Anak muda, menurut ramalan bintang , jodoh Anak bernama Puti Zaitun. Ia tinggal di istana Raja Harun Alrasyid. Gadis cantik dan elok laku.” Raja dan menteri menatap wajah Abu Hasan untuk meyakinkannya.

Mendengar nama Puti Zaitun, darah Abu Hasan tersirap. Jantungnya rasa-rasa berhenti berdetak. Terbayang kenikmatan menjadi raja sehari. Terbayang ia bersuka ria dengan gadis-gadis cantik, menari dan menyanyi. Terbayang dengan mesra ia beralas pantun dengan Puti Zaitun yang cantik. Kemudian dengan pelan ia berkata, ”Tuanku, rasanya tidak pantaslah dijodohkan dengan Puti Zaitun. Hamba ini rakyat jelata dan miskin lagi, sedangkan Puti Zaitun orang bangsawan.” Abu Hasan hanya menunduk dengan sedih.

Pisang emas masak digoyang
Dibawa orang ke Teluk Batu
Dia emas hamba loyang
Tidak mungkin akan bersatu

"Di mata Tuhan, kita ini tidak ada bedanya, Nak. Jangan Anak merasa rendah diri. Kalau jodoh tidak akan ke mana-mana," bujuk Raja.

Senang hati Abu Hasan mendengar nasehat Raja. Berseri-seri wajah Abu Hasan. Terbayang kembali kecantikan Puti Zaitun. Mereka bertiga mengobrol dan tertawa bersuka ria.

Ketika Abu Hasan terlengah, Abdul Gafar memasukkan obat bius ke dalam cangkir Abu Hasan. Setelah meneguk minumannya, Abu Hasan pun mulai lemas. Ia menguap berapi-api. Matanya merah dan kuyu. Tidak lama kemudian ia pun tertidur tidak sadarkan diri.

Raja memerintahkan supaya Abu Hasan digotong ke istana. Pakaiannya diganti dengan pakaian tidur raja-raja dan ditidurkan di kamar Raja Harun Alrasyid, di jaga inang pengasuh, Abu Hasan tidur dengan sangat pulasnya. Keesokan harinya, setelah matahari mulai naik, Abu Hasan terbangun. Ditengoknya ke kiri dan ke kanan. Diperhatikannya baju yang dipakainya, semua sudah berubah. Gadis-gadis cantik di kiri kanan tidak henti-hentinya mengipas. Kasur beralaskan kain sutera, bersulam benang emas rumahnya. Dengan suara lantang ia berteriak. "Celaka tukang sihir itu. Ibarat badan akan sengsara lagi," ucap Abu Hasan dengan marah.

"Hamba tentu akan didera lagi dengan rotan."

Abu Hasan duduk termenung di atas tempat tidur. Wajahnya muram dan air matanya berlinang. Raja dan

permaisurinya mengintip dari balik tirai. Kasihan ia melihat Abu Hasan.

"Oh Tuhan. Tolonglah hamba-Mu ini. Hamba tidak kuat lagi didera dengan rotan. Kembalikanlah hamba ke rumah orang tua hamba. Hamba lebih bahagia hidup sebagai rakyat jelata."

Mulut Abu Hasan komat-kamit dan tanganya diangkatnya tinggi-tinggi memohon kepada Tuhan.

Kemudian Abu Hasan berpikir.

"Lebih baik hamba tidur dalam kelambu ini, tidak bangun-bangun, berselimut, dan bermimpi yang indah-indah." Abu Hasan kembali tidur. Diselimutinya badannya sampai ke mukanya. Ia tidak mempedulikan apa-apa lagi.

Tiba-tiba terdengar suara Puti Zaitun memanggil-manggil dan membangunkannya. Puti Zaitun mengajak Abu Hasan bersukaria, menyanyi, dan menari.

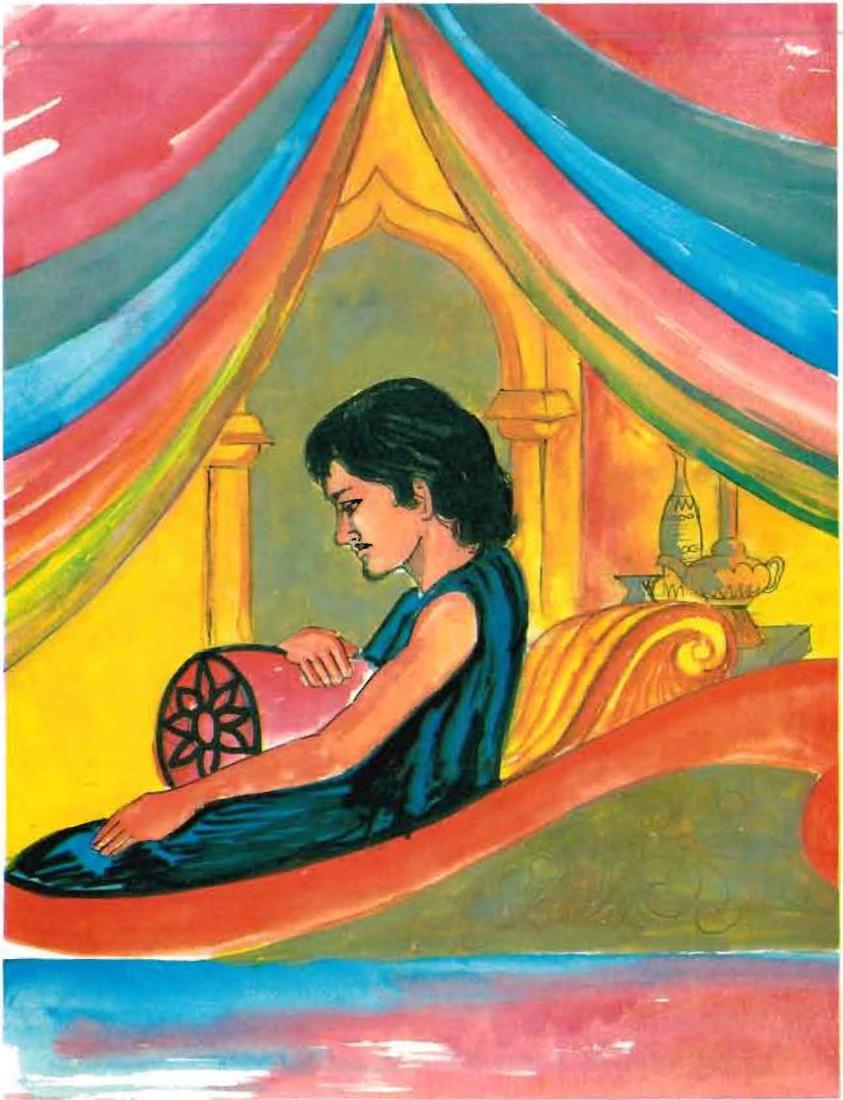
Mendengar suara Puti Zaitun, luluh rasa hati Abu Hasan. Suara kesayangannya dan rindunya pun tidak tertahan. Namun, ia menyadari bahwa ia sudah kena sihir.

Dari dalam selimutnya Abu Hasan menjawab, "Dasar iblis, dijamu dan diberi uang, malah hamba disihir. Air susu dibalas dengan air tuba. Dasar saudagar tidak tahu diuntung."

"Pergi kau jangan kau mengaku-aku Puti Zaitun," bentak Abu Hasan dari balik selimutnya.

Mendengar caci-maki Abu Hasan tertawa-tawa Raja Harun Alrasyid yang selalu mengintai dari balik tirai.

Abu Hasan menelungkup dan menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut. Sayup-sayup terdengar Puti Zaitun menyanyi, ditingkah bunyi musik yang mengusik hati. Terlena Abu Hasan mendengarnya. Dibukanya selimut yang menutupi



Abu Hasan duduk termenung di atas tempat tidur dengan wajah muram, raja dan permaisuri mengintip dari balik tirai.

mukanya. Dilihat ke kiri ke kanan tampak sepuluh dara cantik mengipas badannya sambil bernyanyi bersama-sama.

Hati Abu Hasan tidak tertahan melihatnya. Ia segera bangun, turun ke ruang tengah, ikut menari dan menyanyi. Puti Zaitun melirik dengan senang hati. Tampak Gadis Merayu Hati serta Upik Sayang Sudah dan si Gadis Marindu menari sambil berdendang. Tangan diayun ke kiri dan ke kanan dengan lemah gemulai diikuti gerak kaki dengan lincah. Abu Hasan tambah bersemangat. Ia asyik menari dan menyanyi dengan Puti Zaitun. Suaranya merdu, menawan hati gadis-gadis.

"Mandilah dulu Tuanku Raja," kata Puti Zaitun sambil tersenyum.

"Siapa yang Anda panggil raja?"

"Tuanku adalah raja kami, raja berdaulat Negeri Bagdad payung Negeri Arab," jelas Puti Zaitun sambil memegang kedu bahu Abu Hasan dengan mesra.

Bertambah susah hati Abu Hasan mendengarnya. Dipanggilnya Puti Zaitun dan semua dayang-dayang, lalu ia berkata,

"Hamba bukan raja Hamba Abu Hasan rakyat biasa. Orang hina tidak berbangsa. Jangan hamba disihir lagi. Hamba takut menjadi gila lagi. Cobalah Tuan-Tuan pikirkan. Dua kali akan dicambuk dengan rotan. Kasihanlah pada hamba," pinta Abu Hasan meyakinkan putri-putri cantik itu.

"Mendekatlah ke sini Tuan-Tuan putri yang cantik," pinta Abu Hasan.

Bekerumunlah gadis-gadis cantik dari segala bangsa itu, ada yang dari Arab, Itali, Jepang, India, serta dari Sunda, Melayu, dan Jawa. Semuanya memakai pakaian mandi. Mereka mendesak Abu Hasan supaya turun mandi.

Menjawab Abu Hasan, "Apakah kalian tidak percaya bahwa hamba bukan raja? Hamba Abu Hasan, rakyat biasa."

Dengan serentak menjawab semua dayang-dayang itu "Tuan bukan Abu Hasan. Tuan adalah raja kami."

"Kalau begitu, hamba bermimpi. Bermimpi disihir orang. Kalian percaya atau tidak," kata Abu Hasan kesal.

"Tuan tidak bermimpi. Tuan betul-betul raja kami," jawab gadis-gadis itu serentak.

"Kalau begitu kata kalian, cobalah cubiti badan hamba, supaya hamba bangun dari mimpi ini," pinta Abu Hasan.

Para inang pengasuh itu pun dengan senang hati mencubiti tubuh Abu Hasan. Puti Gadis Mendayu Rindu mencubit paha Abu Hasan. Puti Indah Jaya mencubit telinganya. Puti yang terakhir mencubitnya adalah Puti Zaitun. Luluh hati anak muda itu.

Dengan segera Abu Hasan turun dan ikut menyanyi dan menari diiringi bunyi musik dan seruling. Bukan main senang hati Abu Hasan. Abu Hasan menyanyi sendiri dan gadis-gadis cantik menari mengelilinginya. Suaranya merdu, wajahnya tampan. Banyak gadis tergila-gila melihatnya.

Menyaksikan Abu Hasan menyanyi dan menari dengan pakaian tidur, tertawalah seisi istana. Abu Hasan tidak peduli. Dengan lincah ia menari dan menyanyi, meliuk ke kiri ke kanan sambil berpegangan dengan mesra. Melihat hal ini, seisi istana pun ikut menyanyi dan menari. Hiruk-pikuklah seisi istana, bersuka ria di ruang yang panjang itu.

Raja Harun Alrasyid dan permaisurinya yang mengintip di balik tirai, tertawa terkekeh-kekeh menyaksikan tingkah-polah anak buahnya. Kemudian raja dan permaisurinya masuk ke ruangan itu .

Melihat kedatangan Raja, semua musik pun berhenti. Orang-orang kembali ke tempatnya. Abu Hasan dan para dayang-dayang datang menyembah.

Raja memanggil Abu Hasan. Dengan berdebar-debar Abu Hasan menghadap Raja.

”Mengapa Anak sampai ke sini?” tanya Raja.

”Hamba disihir saudagar Magribi, Tuanku. Hamba menjamu mereka makan dan minum, tetapi niat baik dibalas dengan jahat. Hamba disihir sampai gila. Dipasung dan didera dengan rotan. Apa salah hamba. Seumur hidup belum pernah hamba menyakiti orang,” jawab Abu Hasan sedih.

Sedih hati raja dan permaisurinya mendengarnya. Kemudian raja dan permaisurinya mendengarnya. Kemudian raja menjelaskannya bahwa orang yang dijamunya itu tidak lain adalah dirinya sendiri bersama menterinya, yang menyamar menjadi saudagar Mousol.

Abu Hasan terkejut mendengarnya.

”Dalam keadaan mabuk, Tuan membeberkan kesalahan rakyat dan Raja. Tuan juga mengatakan, kalau Tuan yang menjadi raja walau hanya sehari saja, akan Tuan hukum semua yang bersalah. Akan tuan rampas kekayaan saudagar-saudagar yang memeras dan akan Tuan bagi-bagikan hasilnya kepada fakir miskin,” kata Raja.

Mendengar celoteh Tuan itu, kami masukkan obat bius ke dalam minuman Tuan. Setelah Tuan tidak sadar, kami gotong Tuan ke istana dan kami jadikan Tuan raja sehari. Selama menjadi raja sehari, Tuan telah menghukum orang-orang yang bersalah dan merampas harta saudagar Yahudi, kemudian membagi-bagikannya kepada fakir miskin. Tindakan Anak sebagai raja sehari sangat tepat. Ternyata Anak seorang yang cerdas,” kata Raja.

Mendengar penjelasan Raja, Abu Hasan terheran-heran, antara percaya dan tidak. Abu Hasan memang pintar. Ia pernah bersekolah di Mesir, dan ia ahli filsafat dan tasawuf.

"Jadi, jadi... hamba tidak bermimpi?" tanya Abu Hasan gugup.

"Tetapi Tuan Yang Mulia, semuanya itu telah membawa malapetaka pada diri hamba. Hamba menjadi gila. Hampir setiap hari hamba dipukuli dengan rotan dan dibenamkan ke dalam air. Hamba telah berdosa kepada ibu hamba. Hamba mengusir dan memukuli ibu hamba," kenang Abu Hasan sedih.

"Tidak usahlah Anak kenang yang sudah berlalu. Lupakanlah semuanya itu.

"Sekarang, atas perintah hamba, Tuan, hamba angkat menjadi penasehat Raja, ujung lidah raja. Nama Tuan hamba ganti menjadi Hasan Bay, gelar bangsawan tinggi," titah Raja.

Mendengar titah Raja, bukan main senang hati Abu Hasan.

"Ternyata hamba tidak bermimpi. Semuanya ternyata kejadian yang sesungguhnya," ujar Abu Hasan penuh haru.

Ia sujud di hadapan Raja dan permaisurinya memohon maaf.

6. PERKAWINAN PUTI ZAITUN

Seminggu kemudian, berundinglah Raja dengan permaisurinya hendak menjodohkan Abu Hasan dengan Puti Zaitun. Putri Zubaidah sangat senang mendengarnya. Kedua orang itu memang cocok sebagai suami istri. Yang satu cantik dan satu gagah. Mereka pun sudah saling jatuh cinta.

Kemudian raja menyuruh memanggil Abu Hasan dan Puti Zaitun untuk menghadap. Berdebar hati keduanya. Dalam hati mereka bertanya-tanya, kesalahan apa yang telah diperbuatnya. Keduanya menunduk penuh ketakutan.

Anakku Puti Zaitun dan Abu Hasan. Sudah lama terniat di hati kami untuk menjodohkan kalian berdua. Rasanya tidak ada salahnya. Kalian berdua cocok suami istri.”

Tersipu Puti Zaitun mendengarnya.
Dengan malu, ia melirik Abu Hasan.
Abu Hasan pun menatapnya.
Kemudian keduanya tunduk malu.

"Panggil ke sini Tuan Kadi. Nikahkan Zaitun dengan Abu Hasan," titah Raja.

Keduanya terkejut. Mereka berpandang-pandangan, kemudian tersenyum penuh arti. Raja dan permaisuri juga tertawa penuh bahagia. Mereka berempap tertawa dengan riang.

Tidak lama kemudian Tuan Kadi datang. Dengan penuh hormat, ia bertanya kepada Raja.

"Ampun Tuanku. Apa sebab hamba dipanggil?"

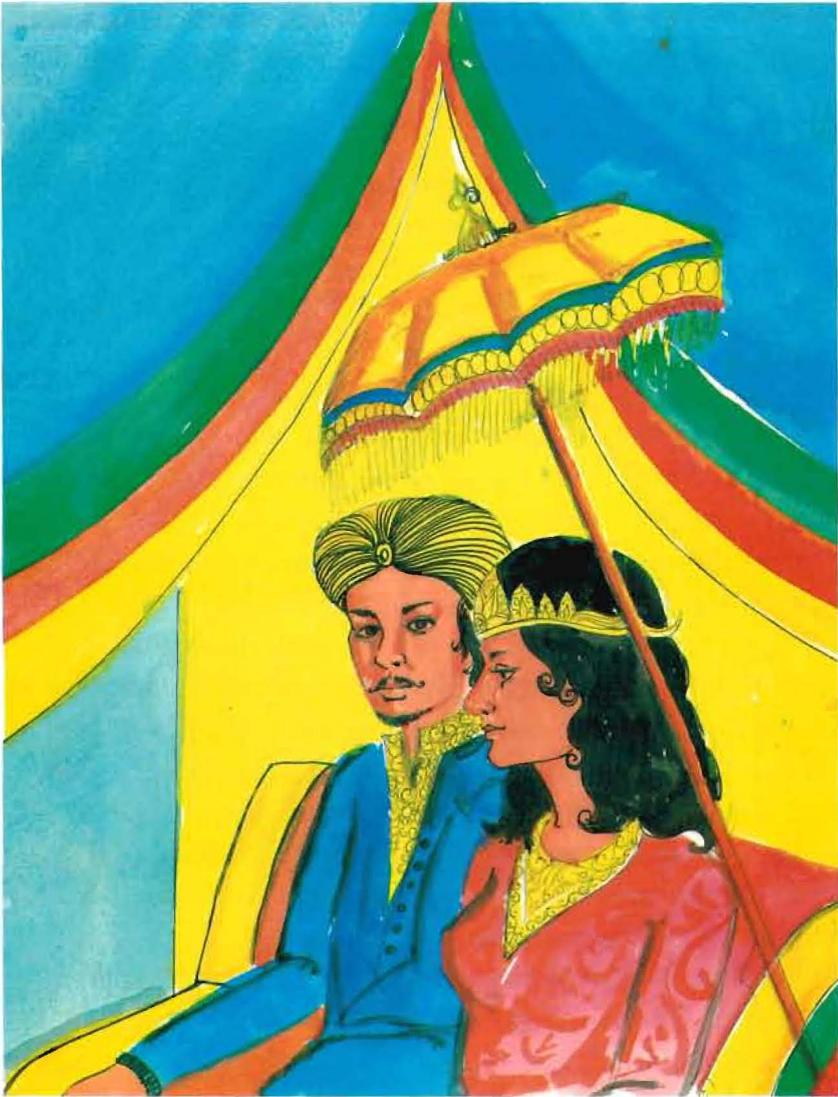
"Nikahkan kedua anak muda ini, Puti Zaitun dengan Abu Hasan," perintah Raja.

"Baiklah Tuanku Raja. Segala perintah hamba jalankan," sembah Tuan Kadi. Puti Zaitun dan Abu Hasan segera didandani. Seisi istana pun sibuk mempersiapkan pesta perkawinan itu. Ada yang menyiapkan makanan dan minuman dan ada yang menghiasi pelaminan. Para dayang-dayang sibuk mendandani diri masing-masing.

Begitu selesai menikah, musik pun mengalun diikuti nyanyian gadis-gadis cantik. Kedua mempelai didudukkan di pelaminan, memakai pakaian kebesaran, bersulam benang emas dan perak, dipayungi payung kebesaran yang berjambul emas. Keduanya sangar serasi, yang satu cantik dan satu tampan, seperti bulan dengan matahari. Semua undangan sangat kagum melihatnya. Raja Harun Alrasyid dan Puti Zubaidah sangat bahagia menyaksikannya.

Puti Zaitun tidak henti-hentinya tersenyum. Begitu juga Abu Hasan. Keduanya sangat bahagia. Mereka berpandang-pandangan penuh arti. Semua angan-angan sekarang menjadi kenyataan.

Para undangan pun makin lama makin banyak. Berpuluh-puluh gadis cantik menari dan menyanyi mengelilingi para



Puti Zaitun duduk bersanding dengan Abu Hasan di atas pelaminan, dipayungi oleh payung kuning kebesaran.

undangan. Abu Hasan dan Puti Zaitun juga ikut menari. Mereka menari sapu tangan, saling berpegangan, dan saling melirik dengan mesra. Mereka sama-sama pandai menari. Para undangan terkagum-kagum melihatnya. Sungguh keduanya pasangan yang sangat serasi.

Selesai makan dan minum, para undangan pun berangsur pulang. Hari juga telah larut malam. Ruang tengah istana sudah mulai sepi. Pesta perkawinan Abu Hasan dengan Puti Zaitun sudah selesai. dengan berbimbingan tangan, Abu Hasan dan Puti Zaitun memasuki kamarnya. Mulailah kedua anak itu hidup sebagai suami istri.

7. RAJA TERPEDAYA

Seminggu setelah menikah, Abu Hasan degan seizin raja dan permaisurinya, mengajak Puti Zaitun pulang ke rumah orang tuanya. Ibu Abu Hasan sangat sayang kepada menantunya. Anak seorang sekarang menjadi dua orang.

Setiap hari kerja Abu Hasan hanya bersenang-senang dengan istrinya.

Selasih batangnya rapuh
Bawa ke lubuk ke tepian
Kasih sayang mulai tumbuh
Sama-sama menuntut perhatian

Dendang dua dengan tiga
Pecah periuk penggorengan
Biar makan biar tidak
Asal duduk berpandangan

Bagaimana sapi tidak akan kenyang
Memakan rumput dalam pedati
Bagaimana hati tidak akan senang
Sampai maksud yang di hati

Lama-kelamaan uang pun mulai habis. Maklumlah, setiap hari hanya menghabiskan yang ada, tidak ada tambahan sedikit pun. Setelah uangnya habis semua, berkatalah Puti Zaitun kepada suaminya.

”Juallah selendang pemberian istri raja ini untuk membeli beras.”

”Jangan, tidak baik menjual pemberian orang apalagi pemberian permaisuri raja. Tentang belanja, itu tanggung jawab laki-laki,” kata Abu Hasan.

”Jangan begitu. Sebagai suami istri, hidup saling membantu,” balas Puti Zaitun.

Termenung Abu Hasan mendengarnya. Ia tidak sampai hati melihat istrinya sampai menjual pakaian untuk membeli beras apalagi selendang pemberian Raja.

Tiba-tiba Puti Zaitun mendapat akal.

”Mudah mencari uang,” katanya.

Matanya bersinar-sinar. Abu Hasan mendengarnya dengan penuh minat.

”Pura-puralah Tuanku mati. Tuan berbujur dan hamba meratap. Kemudian, kita minta uang kepada permaisuri untuk pembeli kain kafan dan mendoa. Beliau kan sayang kepada hamba,” kata istrinya.

Tertegun Abu Hasan mendengarnya.

”Cerdik juga ini,” pikirnya.

”Tetapi, bagaimana kalau nanti diketahui raja dan

permaisuri. Jangan-jangan kita nanti dihukum,' kata Abu Hasan.

"Jangan khawatir Tuanku. Permaisuri sangat sayang kepada hamba. Percayalah Tuanku," jawab Puti Zaitun.

"Kalau begitu kemauan Adinda, baiklah. Hamba akan berpura-pura mati. Merataplah Adinda sepuas hati," kata Abu Hasan. Ia pun berbujur ditengah rumah seperti layaknya orang mati. Kemudian Puti Zaitun menyelimutinya.

Sambil menangis, Puti Zaitun berlari ke istana mengabarkan kematian suaminya kepada permaisuri. Puti Zubaidah sangat terkejut dan sedih mendengarnya. Diberinya Puti Zaitun uang seratus dinar. Ia pun berangkat bersama tiga orang pengiring ke rumah Abu Hasan untuk melayat.

Sampai dirumah Puti Zaitun menangis sejadi-jadinya. Rambutnya digeraikan dan ia meratap dengan sedih.

"Sudahlah Tuan, kita harus menerima takdir Allah. Jangan kau meratap terus. Lebih baik kau mengaji. Doakan suamimu supaya diampuni segala dosanya. Sabarlah, Nak," bujuk Puti Zubaidah sambil membelai-belai rambut Puti Zaitun. Memang Puti Zubaidah sangat menyayangi Puti Zaitun. Dari kecil ia merawat Puti Zaitun. Permaisuri raja sangat sedih melihatnya. Ia duduk bersimpuh di dekat kepala mayat. Dibukanya penutup kepala Abu Hasan. Abu Hasan menahan nafas sekuat tenaga. Puti Zubaidah menangis tersedu-sedu. Dia tidak menyangka Abu Hasan akan pendek umurnya. Dibujuknya Puti Zaitun supaya sabar.

"Benar Tuanku, sebagai orang yang beragama kita harus menerima apa yang ditakdirkan Tuhan. Tetapi, hamba sangat menyayangi Abu Hasan," ratap Puti Zaitun.

Lurus jalan ke Payakumbuh
Berbelok jalan ke Pariaman
Bagaimana hati tidak akan rusuh
Sedang berkasih adik berjalan

Setelah satu jam menemani Puti Zaitun, ia kembali ke istana. Begitu istri raja itu pulang, Abu Hasan segera bangkit.

"Berapa diberinya uang?" tanyanya tidak sabar.

"Seratus dinar," jawab Puti Zaitun sambil tersenyum.

"Nah, apa kataku. Benarkan, permaisuri sangat menyayangiku," kata Puti Zaitun bangga.

"Nah, sekarang kamu lagi yang pura-pura mati," kata Abu Hasan. Puti Zaitun berbujur diselimuti Abu Hasan. Sesudah itu Abu Hasan berlari ke istana mengabarkan kepada Raja bahwa Puti Zaitun sudah meninggal. Raja sangat terkejut mendengarnya. Diberinya Abu Hasan uang seratus dinar dan ia pun berjalan ke rumah Abu Hasan untuk melayat Puti Zaitun.

Setibanya di rumah Abu Hasan, dibukanya penutup wajah Puti Zaitun. Kelihatan muka Puti Zaitun yang putih pucat pasi. Abu Hasan menangis sambil meratap.

"Sabarlah Anakku. Semuanya sudah takdir. Kita harus menerima dengan tabah dan sabar," bujuk Raja.

"Hamba dapat merasakannya Anakku. Apalagi kalian baru menikah. Namun, Tuhan juga menyayanginya. Tabahkan hati Ananda," bujuk Raja Harun Alrasyid sambil mengusap-usap bahu Abu Hasan.

Sebentar kemudian, Raja kembali ke istana. Sampai di istana berceritalah Raja kepada permaisurinya.

"Pendek umur si Zaitun. Kasihan kita melihat Abu Hasan ditinggal isterinya yang masih muda,"

"Apa maksud Tuan?"

"Puti Zaitun telah meninggal," kata Raja sedih. Puti Zubaidah tercengang mendengarnya.

"Kanda, bukan Puti Zaitun yang meninggal, tetapi Abu Hasan. Barangkali Kanda salah lihat. Hamba melihat dengan mata kepala hamba sendiri. Puti Zaitun menangis meraung-raung. Kasihan hamba melihatnya. Hamba beri ia uang seratus dinar," kata Puti Zubaidah meyakinkan Raja.

"Adik yang salah lihat. Yang mati adalah Puti Zaitun. Kanda pergi melihat. Kanda beri uang seratus dinar," tangkis raja.

Kedua suami istri itu bertengkar. Kata suaminya, Puti Zaitun yang meninggal. Kata istrinya, Abu Hasan yang meninggal. Tidak satu pun yang mau mengalah.

Kemudian Raja memanggil Halimah. Halimah disuruhnya ke rumah Abu Hasan untuk mengetahui siapa sebetulnya yang meninggal.

Halimah bergegas ke rumah Abu Hasan. Tidak lama kemudian ia sudah kembali dan melapor kepada Raja.

"Betul, Abu Hasan yang meninggal Tuan. Hamba melihat dengan mata kepala saya sendiri, Zaitun menangis di depan suaminya," kata Halimah.

Mendengar laporan Halimah, tidak senang hati Raja. Diperintahkannya Mansur untuk melihat kembali, siapa sebetulnya yang meninggal.

Mansur pun berlari-lari ke rumah Abu Hasan. Kembali ke istana ia melapor kepada Raja.

"Tuanku, sudah jelas Zaitun yang meninggal. Hamba melihat dengan kepala sendiri Abu Hasan sedang mengaji," kata Mansur terengah-engah.

"Tidak guna kita bertengkar. Ternyata Puti Zaitun yang

meninggal,'

"Bukan, Abu Hasan yang meninggal," kata istrinya tidak mau kalah.

Mendengar istrinya yang keras kepala, teringatlah oleh raja cerita orang-orang dahulu, yaitu tentang seorang raja muda yang baru setahun dinobatkan menggantikan ayahnya yang meninggal. Raja ini tidak sayang kepada isterinya. Keistimewaan Raja ini ia mengerti bahasa binatang.

Pada suatu hari, Raja itu mengajak istrinya berjalan-jalan ke kebun. Mereka mendengar sapi bercakap-cakap dengan anjing.

"Baik sekali nasib anjing. Kamu dapat bermain ke mana saja. Tidak pernah bekerja. Apa yang dimakan raja, itulah yang kamu makan," kata sapi kepada anjing.

"Kalau kami setiap hari memakan rumput yang sudah diinjak-injak orang. Setiap hari harus bekerja keras di sawah atau di ladang. Kadang-kadang menghela pedati. Lambat sedikit saja kena cambuk," lanjut sapi.

Mendengar percakapan sapi ini tertawa sang Raja. Istrinya bertanya, "Mengapa Tuan tertawa?"

"Tentu ada perempuan lain. Pantas Tuan tidak sayang pada hamba," kata istrinya sambil menangis.

Tidak usah Adik menangis. Hamba mendengar sapi bercakap-cakap dengan anjing. Hamba mengerti bahasa binatang, tetapi tidak boleh diberitahukan kepada orang lain. Kalau diberi tahu hamba akan mati," kata Raja.

Mendengar penjelasan suaminya, bertambah keras tangis istrinya. Ia berlari masuk kamar dan menangis terus-menerus. Ia tidak mau makan dan minum.

Dengan marah Raja bertitah, "Panggil semua famili kita. Hamba akan mati karena melanggar sumpah memberitahukan

percakapan binatang kepada orang lain. Hamba mau minta maaf,”

Mendengar perintah Raja, tangis istrinya juga tidak reda. Dengan kesal Raja berjalan ke halaman. terdengar olehnya burung merpati berkata.

”Kalau dilihat keadaan istana, rakyat sedih semuanya, karena Raja akan mati. Kalau Raja mati, semua rakyat akan mendoa, sapi dan ayam akan disembelih, anjing kenyang makan tulang.”

”Kalau hamba yang jadi Raja, istrinya yang keras kepala itu hamba dera dengan rotan. Untuk apa istri yang tidak kasihan kepada suami. Kalau raja mangkat, semua rakyat akan susah. Susah mencari pengantinya.” kata burung merpati melanjutkan.

Mendengar kata-kata merpati itu, Raja langsung kembali ke istana. Sampai di dalam istana, bapaknya mengatakan bahwa istrinya memang keras kepala. Sudah payah ia menyabarkan, tetapi istrinya tetap saja menangis.

”Bawa ke sini rotan,” titah Raja.

Dicambukinya istrinya. Berguling-guling istrinya menahan sakit. Ia berteriak-teriak memohon ampun.

”Ampun hamba Tuanku. Hamba tidak akan bertanya lagi,” kata istrinya sambil menangis. Raja itu akhirnya berhenti mencambuki istrinya.

Mengingat ceritera Raja itu, berkatalah Raja Harun Alrasyid kepada istrinya.

”Tidak baik kita bertengkar terus. lebih baik kita berdua pergi ke rumah Abu Hasan melihat siapa sebetulnya yang meninggal.”

”Kalau begitu kata Tuan, marilah kita berangkat ke rumah Puti Zaitun,” kata istrinya.

Berangkatlah kedua suami istri itu ke rumah Puti Zaitun. Dayang-dayang dan beberapa hulubalang Raja mengiringinya dari belakang. Raja dan permaisuri dipayungi dengan payung kuning berjambul emas. Rakyat yang menyaksikan bertanya-tanya, kemana Raja dan Permaisuri pergi. Apa yang terjadi. Tidak biasa hal ini terjadi. Kalau Raja ingin melihat keadaan rakyat, biasanya tidak demikian. Raja dan beberapa menteri biasanya menyamar sebagai saudagar atau rakyat biasa.

Puti Zaitun pun mendengar kedatangan raja dan permaisuri ini. Ia tidak berani turun ke jalan. Ia hanya mengintip dari dalam rumah.

Tidak lama kemudian, ia melihat rombongan Raja itu mengarah ke rumahnya. Puti Zaitun panik. Ia takut. Takut akal bulusnya. Dengan gemetar dipanggilnya suaminya.

"O Tuan Abu Hasan. Ke sinilah cepat. Lihatlah, Raja dan rombongannya menuju rumah kita," kata Puti Zaitun gugup. Abu Hasan berlari mendapatkan istrinya. Setelah menyaksikan rombongan raja yang semakin dekat, Abu Hasan juga panik.

"Apa yang harus kita lakukan Adikku?"

Dengan penuh ketakutan mereka berpandang-pandangan.

"Kita pasti di hukum Adikku. Dijebloskan ke dalam penjara. Hamba takut kalau kita dicambuk lagi dengan rotan. Tidak akan tertahan oleh badan Adik," kata Abu Hasan dengan sedih.

Tiba-tiba Puti Zaitun berkata, "Hamba dapat akal. Kita tidur berdua di tengah rumah pura-pura mati. Kita dapat selimuti seluruh tubuh kita dan muka kita, kita tutupi dengan kain brukat," ucap Puti Zaitun penuh semangat.

Abu Hasan kembali mengintip ke jalan. Kelihatanlah

rombongan Raja semakin dekat. Abu Hasan semakin gugup. Ditariknya tangan istrinya dan ia berkata, "Cepatlah, ambil selimut dan kain brukat. Raja dan rombongan semakin dekat."

Dengan cepat Puti Zaitun mengambil kain selimut. Mereka berbujur berdua berselimut dan menutupi wajahnya dengan brukat.

Tidak lama kemudian, Raja dan rombongan sampailah ke rumah Puti Zaitun.

"Assalamualaikum," kata Raja.

Tidak ada yang menyahuti. Suasana sunyi. Beberapa kali raja mengucapkan kata salam, tetapi tetap tidak ada yang menyahuti. Raja dan rombongan segera naik ke rumah Abu Hasan.

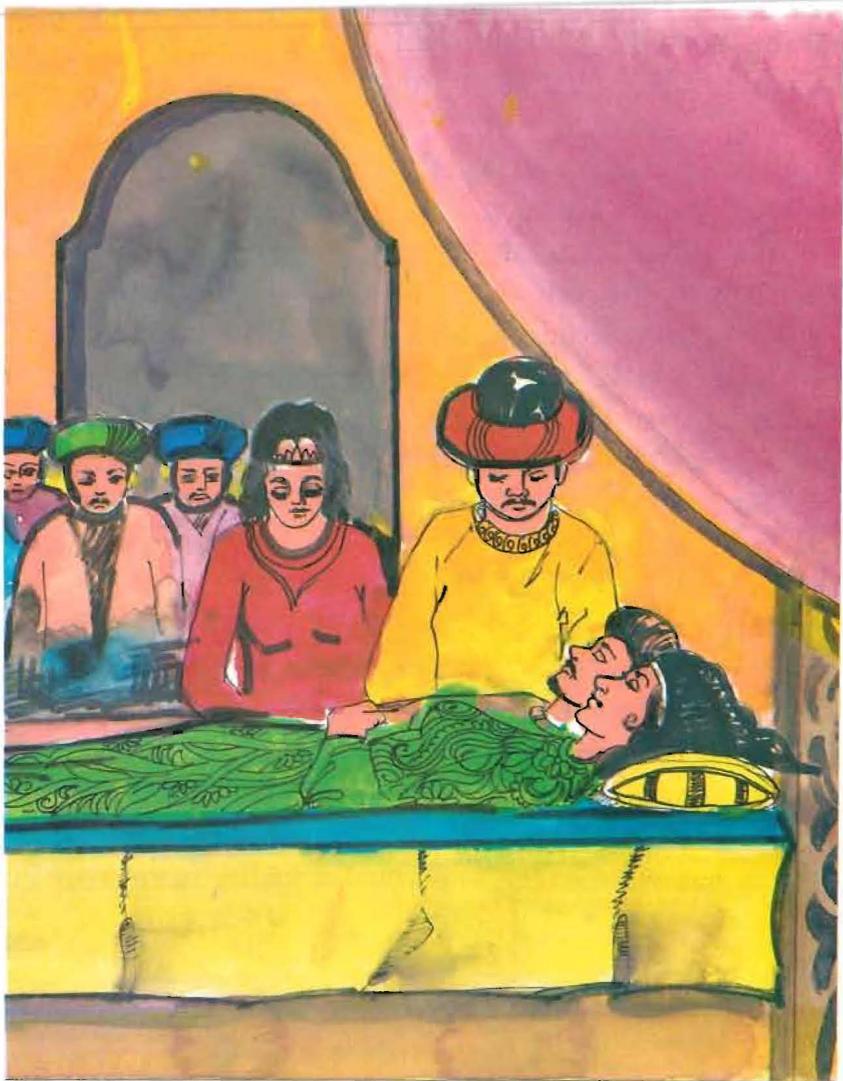
Mendengar sepatu Raja dan rombongannya Abu Hasan dan Puti Zaitun semakin takut. Mereka berdua berusaha menahan nafas.

Raja memanggil-manggil nama Puti Zaitun dan Abu Hasan, tetapi tidak ada yang menyahuti. Raja dan rombongan masuk keruangan tengah. Tampaklah dua mayat terbujur. Semuanya kaget menyaksikannya. Tidak sepetah kata pun keluar dari mulut mereka. Puti Zaitun dan Abu Hasan berusaha menahan nafas sekuat mungkin. Mereka sangat ketakutan.

Tiba-tiba Raja berteriak memecah kesunyian.

"Siapa yang lebih dahulu mati, diberi hadiah seribu dinar," kata Raja Harun Alrasyid dengan suara lantang. Bangkit Abu Hasan dan langsung sujud menyembah Raja.

"Maaf Tuanku, hamba yang lebih dulu mati," berkata Abu Hasan gemetaran.



Abu Hasan dan Puti Zaitun terbujur di ruang tengah. Raja dan rombongan berdiri berjejer.

Bangun pula Puti Zaitun dan langsung menyembah Puti Zubaidah.

”Betul, Tuan Puti. Abu Hasan yang mati lebih dahulu, hamba kemudian,” kata Puti Zaitun meyakinkan Puti Zubaidah. Terkejut Tuan Puti. “Wah, ada mayat hidup kembali,” teriaknya.

Pucat muka Abu Hasan dan Puti Zaitun. Rombongan tertawa terbahak-bahak.

Abu Hasan dan Puti Zaitun sangat mengetahui bahwa Raja dan Permaisuri sangat menyayangi mereka. Raja dan Tuan Puti tidak marah dengan ulah mereka itu.

”Kerena ulah kalian berdua, kami bertengkar tidak habis-habisnya,” kata Tuan Puti.

”Apa maksud kalian berbuat demikian?” tanya Raja.

”Ampun kami Tuanku Raja. Kami kehabisan uang. Tidak ada yang akan dijual. Betul hamba pegawai negeri, tetapi hamba tidak bergaji.” sembah Abu Hasan.

Raja dan permaisuri berpadang-pandangan mendengar pengakuan kedua suami istri itu. Kemudian raja memberikan uang seribu dinar. Dengan sangat menyesal dan malu, kedua suami istri itu mengucapkan terima kasih atas kebaikan raja. Mereka berjanji tidak lagi mengulangi perbuatan yang tidak terpuji itu. Raja dan rombongan kembali ke istana. Di jalan mereka tertawa mengingat perbuatan kedua suami istri itu.

8. PUTI ZAITUN YANG CERDIK

Sebulan sudah berlalu. Tuan Puti teringat kecerdikan Puti Zaitun. Puti Zaitun tidak sama dengan perempuan lain. Ia lebih cerdas dari dayang-dayang yang ada dalam istana. Hal ini disampakiannya kepada suaminya Harun Alrasyid.

"Kalau begitu, panggilah ia ke istana. Hamba ingin menguji kepintarannya," titah raja.

"Baiklah kata Puti Zubaidah."

Raja memerintahkan hulubalang menjemput Puti Zaitun. Hulubalang bergegas berangkat ke rumah Puti Zaitun.

Sampai di rumah Puti Zaitun, dilihatnya Puti Zaitun dan Abu Hasan sedang duduk di beranda. Mereka bercanda penuh kasih sayang. Melihat kedatangan hulubalang raja, jantung mereka kembali berdebar.

"Kesalahan apalagi yang kita lakukan Kakanda?" bisik Puti Zaitun.

"Hai Puti Zaitun, Tuanku Raja menyuruhmu datang ke istana sekarang juga," kata hulubalang Raja.

"Ada apa Tuanku?"

”Wah, hamba tidak tahu Tuanku. Hamba hanya menjalankan perintah.

Mendengar perintah hulubalang Raja, Puti Zaitun segera bersiap-siap. Berdebar-debar jantung Puti Zaitun memikirkan kesalahan apa yang telah diperbuatnya. Setelah minta izin kepada suaminya, berjalanlah Puti Zaitun ke istana diiringi hulubalang Raja.

Sampai di istana, Puti Zaitun langsung masuk ke dalam istana dan menghadap Raja dan permaisuri.

”Ampun Tuanku. Apa pula kesahalan yang hamba perbuat,” tanya Zaitun penuh ketakutan.

Raja dan permaisuri berpandang-pandangan sambil tersenyum.”Begini Puti Zaitun. Besok, datanglah engkau ke istana, tetapi tidak boleh memakai baju dan tidak boleh pula bertelanjang. Kemudian tidak boleh pula berkendaraan, misalnya naik bendi, naik kereta, naik kuda, atau naik unta. Namun, jangan pula berjalan kaki,” titah Raja.

”Kalau Upik dapat melaksanakannya perintah hamba akan hamba beri hadiah seribu dinar,” lanjut Raja.

Termenung Puti Zaitun mendengarnya. Kemudian ia pamit kepada Raja dan permaisuri. Sambil menunduk, Puti Zaitun bergegas pulang. Susah hatinya memikirkan perintah Raja.

Tiba-tiba Puti Zaitun teringat sesuatu. Ia tersenyum-senyum memikirkan hadiah seribu dinar. Dipercepatnya langkahnya. Ia ingain cepat-cepat sampai di rumah menemui suaminya.

Sampai di rumah, bertanya suaminya tidak sabar. ”Apa perintah Raja?” Puti Zaitun tidak segera menjawab. Abu Hasan dengan cemas mengulangi pertanyaannya. ”Apakah

Raja marah? Apakah Adinda dapat hukuman?" tanya Abu Hasan cemas.

Puti Zaitun menggeleng-gelengkan kepalanya. "Tidak. Raja dan permaisuri tidak marah. Beliau memberi pekerjaan yang berat kepada hamba," jawab Puti Zaitun. Diceritakanlah oleh Puti Zaitun semua perintah Raja.

"Mana mungkin. Itu perintah gila, tidak masuk akal," kata suaminya.

"Jangan takut. Pekerjaan itu mudah. Besok kita berangkat ke istana," sambung Puti Zaitun.

"Mudah? Mana mungkin kita dapat melaksanakannya. Orang gila pun tidak mungkin melaksanakannya," kata Abu Hasan heran.

"Tenang, tenang sajalah Tuanku. Semuanya akan beres. Kita akan mendapat hadiah seribu dinar."

"Wah, gila. Hamba tidak mengerti jalan pikiran Adinda. Alamat akan mendapat hukuman lagi kita dari Raja." Dengan tersenyum-senyum, Zaitun mendekati suaminya dan membisikkan sesuatu.

Abu Hasan terperanjat. Ia menatap istrinya, kemudian mereka tertawa terbahak-bahak.

"Hamba bangga mempunyai istri yang sangat cerdas seperti Tuanku," katanya sambil memeluk istrinya.

"Kita akan dapat lagi hadiah seribu dinar," kata istrinya berseri-seri.

Tidak henti-hentinya mereka tertawa memikirkan apa yang akan dilakukannya besok.

"Tentu raja berpikir, tidak mungkin kita melaksanakan pekerjaan gila itu," kata Abu Hasan bangga.

"Ya, raja dan permaisuri ingin menguji kepintaran kita," sahut Puti Zaitun.

”Kita akan memperoleh seribu dinar lagi,” kata mereka sambil tertawa terbahak-bahak.

Keesokan harinya, kira-kira pukul 10.00, Puti Zaitun membuka seluruh pakaiannya. Dengan bertelanjang bulat ia masuk ke dalam karung goni besar. Abu Hasan mengambil seekor unta besar, kemudian mengikatnya karung goni besar itu di bawah perut unta. Abu Hasan menggiring unta itu ke istana.

Sepanjang jalan banyak orang menanyakan apa yang dibawa Abu Hasan. Mengapa tidak diletakkan di atas punggung unta seperti biasanya. Anak-anak kecil juga terheran-heran melihat karung goni yang diikatkan di bawah perut unta. Namun, ada saja jawaban Abu Hasan. Puti Zaitun sakit perutnya menahan tertawa mendengarkan jawaban Abu Hasan.

Dengan bangga Abu Hasan menghela untanya menuju istana. Ia tidak menghiraukan lagi penduduk yang terheran-heran menyaksikan untanya. Pertanyaan-pertanyaan penduduk pun tidak dijawabnya lagi. Di otak Abu Hasan hanya terbayang hadiah seribu dinar.

”Biar Raja tahu, kami dapat melaksanakan perintahnya yang gila itu,” pikir Abu Hasan.

Sampai di istana, melihat kedatangan Abu Hasan yang menghela seekor unta besar, Raja langsung bertanya. “Mana Puti Zaitun. Hamba suruh ia datang, tetapi kamu yang muncul.”

”Ampun hamba Tuanku. Semua perintah akan kami jalankan. Puti Zaitun ada di dalam karung goni di bawah perut unta itu,” sembah Abu Hasan.

Raja dan permaisuri tercengang menyaksikannya.

”Puti Zaitun tidak memakai sehelai benang pun Tuanku,

tetapi juga tidak bertelanjang. Ia juga tidak menaiki kendaraan, tetapi juga tidak berjalan kaki,” jelas Abu Hasan. Tertawa raja dan permaisuri mendengarnya.

”Ternyata kalian memang cerdas. Sebagai hadiah sesuai dengan janji kami, kami beri kalian uang seribu dinar,” kata Raja dengan segala senang hati.

Bukan main suka citanya hati kedua suami istri itu. Abu Hasan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kebaikan dan kemurahan hati Raja. Abu Hasan mohon diri untuk kembali ke rumah.

Abu Hasan kembali menghela untanya pulang. Dengan wajah ceria, sepanjang jalan ia selalu tersenyum-senyum. Begitu juga Puti Zaitun. Ia mendengar semua percakapan suaminya dengan sang Raja. Ia bersyukur kepada Tuhan karena kecerdikannya telah membuahkan hasil.

Penduduk yang menyaksikan kebalik terheran-heran. Namun, Abu Hasan tidak menghiraukannya.

”Hai Abu Hasan, apa yang kau bawa dalam karung goni itu?”

”Mengapa tidak kau letakkan di atas punggung unta?” tanya penduduk yang menyaksikannya.

Abu Hasan tidak menjawab. Ia mempercepat langkahnya. Ia ingin cepat-cepat sampai di rumah. Dibelai-belainya karung goni itu dengan penuh bangga.

”Istriku cantik, istriku sayang. Kecerdikanmu telah membuahkan hasil. Abu sangat bangga mempunyai istri seperti kamu,” bisik Abu Hasan.

Puti Zaitun tersenyum-senyum mendengar pujian suaminya. Ia ingin cepat-cepat sampai di rumah.

Abu Hasan berlari kecil-kecil menghela untanya. Tidak henti-hentinya ia tersenyum. Kadang-kadang mulutnya

komat-kamit.

Orang-orang pun mulai berbisik-bisik menyaksikan tingkah laku Abu Hasan.

”Jangan-jangan Abu Hasan ...,”

”Wah, kasihan kalau sampai terulang lagi,” sambung yang lain.

Banyak anak-anak mengikuti Abu Hasan sambil menari dan menyanyi, tetapi Abu Hasan tidak menghiraukannya. Ia ingin cepat sampai di rumah.

Sesampai di rumah, ditambatkannya untanya dan ia buru-buru membuka ikatan karung goni itu. Anak-anak menyaksikannya dengan penuh tanda tanya. Abu Hasan menggendong karung goni itu dan berlari masuk rumah. Pintu pun ditutupnya dan ia tidak menghiraukannya lagi anak-anak yang memanggil-manggil namanya.



398.2

A